

BUMIKU   YANG   SUBUR

oleh

A. DAMHOERI  
=====

..//.

2070

t: PUSTAKA " ANTARA " - Jakarta - 1983.

(45)

BUMIKU   YANG   SUBUR

oleh

A. DAMHOERI

.//.  
Cikal bakal:  
Laut api, bukit api

Penerbit: PUSTAKA " A N T A R A " - Jakarta

- 1 9 8 3 -

\*\*\*\*\*



PUSTAKA ANTARA P.T.

JALAN MAJAPAHIT 28 TEL. 341321 JAKARTA PUSAT

T A N D A T E R I M A

Telah terima sebuah naskah asli  
berjudul "TEMPAT HARAPAN BERGANTUNG"  
karangan A. DAMHOERI.

Jakarta, 7 Maret 1983

PUSTAKA ANTARA P.T.  
PERCETAKAN-PENERBITAN & TOKO BUKU  
J A K A R T A

E. H i d a y a t

*Judulnya diganti dengan:*

*"Bumiku yang subur."*

\*\*\*\*\*

I S I      B U K U

P e n g a n t a r . . . . . 1.

1. Anak orang pensiunan . . . . . 2.

2. Subayang dan Lembah Mangkisi . . . . . 7.

3. Dalam tanah, dalam air, ada rezeki . . . 17.

4. Hijau,..... hijau bumiku sayang! . . . 26.

5. Raksasa itu tumbang, rimbapun bertum-  
ngan . . . 33.

6. Apa isinya kantong plastik itu? . . . . 40.

7. Laut api, bukit api . . . . . 44.

8. Maka sang macan terperangkaplah! . . . . 55.

9. Tunas muda dan tunas hijau, serta ia  
yang menyerah . . . 64.

10. Buku masuk sekolah,- sekolah masuk buku . 73.

11. Harapan cerah masa mendatang ( Penutup ). 79.

..//.

\*\*\*\*\*

\*\*\*\*\*

## P E N G A N T A R

\* \* \* \* \*

Kisah yang akan kami suguhkan ini ialah sebuah kisah yang seakan-akan di ceritakan oleh seorang anak dan ditujukan kepada anak-anak pula. Maksudnya supaya terasa ada kesatuan dalam pelukisan kisah. Dan tema khasnya ialah semangat pembangunan yang dianjurkan oleh Pemerintahan Orde Baru sekarang ini. Dimana-mana ada pembangunan, baik di kota ataupun di desa. Biar dari Pemerintahan ataupun dari kalangan rakyat sendiri.

Maka semangat membangun inilah yang harus ditanamkan dalam jiwa anak-anak semenjak duduk di sekolah rendah sampai ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi.

Pembangunan itu bermacam-macam pula coraknya sesuai dengan 'sikon'nya ( situasi-kondisinya ). Berbeda pembangunan di kota dan lain pula pembangunan di desa. Dan yang kami suguhkan ini ialah semangat pembangunan di desa dengan segala suka dukanya. Sesuatu yang akan terasa asing terutama bagi orang-orang kota.

Negara kita ialah sebuah negara yang kaya raya. Kekayaan itu ada dimana-mana. Ada di daratan, ada di lautan, ada dalam perut bumi dan ada pada kulit buminya. Belum semua pula yang di olah dan digali. Untuk menggalinya haruslah dipergunakan semangat yang tinggi dan keuletan kerja yang tidak tanggung-tanggung.

Nah, itulah kisah yang bakal kita baca ini. Tidak saja untuk anak-anak tetapi para remaja dan orang-orang tua tidak dikesampingkan untuk ikut menikmatinya. Marilah kita nikmati bersama-sama.

Lurah Bukit, Payakumbuh, 9 Agustus 1982.-

P e n g a r a n g

././.

## 1. Anak orang pensiunan

\*\*\*

Rumah kami berbentuk tanduk kerbau. Bentuk itu ialah menurut secara adat negeri kami. Puncak yang berbentuk tanduk kerbau itu dinamakan 'gonjong'. Ada rumah yang ber gonjong dua, ada yang bergonjong empat dan ada juga yang ber gonjong enam. Dan ada juga yang bergonjong lima.

Rumah kami hanya ada dua buah gonjongnya. Danulu atapnya terbuat dari ijuk sekarang sudah diganti dengan seng.

Dibawah atap berbentuk tanduk kerbau itu ada enam jiwa. Setiap jiwa punya satu raga. Dan setiap raga memiliki sebuah mulut. Setiap mulut itulah setiap hari harus disuapi dengan makanan. Makanan terutama ialah: n a s i. Nasi didapat dari padi. Padi harus ditanam di sawah.

Dua puluh tahun yang silam tubuh itu baru dua. Dan masing-masing raga itu dinamakan: papa dan ibu atau papa dan mak. Beberapa tahun mak hidup bercampur gaul terdengar suara 'ngeak' yang pertama. Itulah abangku yang kami panggil Men. Beberapa tahun kemudian lahir pula seorang lagi, seorang wanita. Itulah uni yang dipanggilkan Des. Dan beberapa tahun kemudian terdengar ngeak lagi. Nah, itulah ngeakan saya. Dalam kisah ini saya sebut saja dengan Lis walau sebenarnya namaku bukan itu. Dan beberapa tahun kemudian terdengar lagi suara ngeak. Itulah suara adik. Sesudah itu tak ada suara-suara ngeak lagi. Jadi kami adalah empat orang bersaudara. Satu laki-laki dan tiga orang perempuan.

Ketika saya bercerita ini abang atau saya panggil 'uda' sudah duduk di kelas tiga SMPP. Uni Des sudah duduk di kelas tiga

tiga Es Er Pe. Dan saya sendiri baru duduk di kelas enam Es De. Adikku bernama Ris baru masuk sekolah.

Tahukah teman-teman apa kepintaran saya yang pertama. Menari? Oh, bukan! Berenang? Ah, masa! Kepintaran Lis yang pertama adalah: ma...ma.... makan. Sewaktu masih bayi makan itu bernama menyusu atau menetek. Lama-kelamaan baru tahu makan nasi. Dan Lis kuat sekali makan. Kalau orang dewasa makan tiga kali sehari Lis sendiri kadang-kadang makan sampai lima kali sehari. Yaa, anak yang tak tahu aturan.

Dan untuk menyempal perut itu papa dan mak lah yang mencarikan. Papa waktu dulu,- sepuluh tahun yang lalu,- bekerja sebagai seorang pegawai Pemerintah. Dari hasil gaji papa lah kami hidup. Dan gaji papa itu cukup pas-pasan saja, malahan kurang. Tetapi untunglah mak ada mempunyai sawah di kampung. Hasil sawah itulah yang membantu.

Sudah terang sebagai anak, kami baru menyandarkan hidup kepada orang tua. Sekarang kami harus sekolah dulu. Kemudian sesudah dewasa baru bekerja pula. Tentu saja ada yang lebih dahulu bekerja nanti. Entah akan jadi apa, entahlah. Entah jadi pegawai pula seperti papa, atau sebagai saudagar, atau seorang petani. Atau mungkin nanti akan menjadi seorang.... menteridan bahkan mungkin menjadi seorang.... presiden.

Yah, setiap manusia yang ber kemajuan itu asal mulanya tentulah duduk di bangku Sekolah Rendah juga. Tak mungkin lalu duduk di bangku Sekolah Menengah sekali. Ia harus mulai dari bangku Sekolah Dasar. Sekolah Dasar lah namanya. Semuanya mulai dari sini. Kecakapannya, ke uletannya, kepintarannya, keyakinannya, bakatnya dan banyak syarat lain lagi untuk membawanya kepada kedudukan yang tinggi. Dan ingat: belum tentu Sekolah Dasar itu ada di sebuah kota besar. Mungkin hanya di sebuah desa yang terpencil.

Jadi kita yang duduk di bangku Sekolah Dasar sekarang kemudian hari belum dapat dibayangkan jadi apa. Bergantung pada cita-cita kita. Dan pada usaha kita mencapai cita-cita itu. Mungkin kita akan menjadi seorang importir, atau seorang sopir, atau pilot pesawat terbang, atau menjadi seorang petani, atau menjadi seorang dokter dan tidak mustahil menjadi seorang menteri. Atau mungkin akan menjadi seorang pemalas, seorang tukang gunting, atau malahan mungkin menjadi seorang ..... penjahat. Disinilah perlunya pendidikan.

Papa Lis berkisah: ( dulu papa menjadi guru ).

Pada suatu kali papa ngomong-ngomong dengan seorang Bupati. Heeh, tahu-tahu rupanya pak Bupati itu dahulu murid papa. Ada pula murid papa yang menjadi seorang Kolonel. Tetapi ada pula murid papa yang menjadi seorang tukang sepatu, yah ada pula yang menjadi tukang tambal sepatu. Sampai sekarang ia masih melakukan pekerjaannya sehari-hari di kota Payakumbuh.

Dan pada suatu kali papa berkunjung ke kota buaya, akh yang Lis maksud kota Surabaya. Disana papa berjumpa dengan seorang bekas muridnya yang sudah menjadi seorang anemer besar dan kaya. Seorang adik pak Menteri P. dan K. - pada waktu kisah ini ditulis Dr Daed Joesoef, - bernama Suleman Jusuf ialah bekas murid papa juga. Ia kini menjabat kepala Archeologi di Museum Negara Jakarta.

Baiklah Lis melanjutkan kisah ini dengan menceritakan tentang keluarga Lis. Terutama tentang papa. Papa dulu sebagai dikatakan diatas tadi dulu seorang pegawai negeri. Sekarang beliau sudah pensiun, dan sudah lebih 10 tahun. Teman-teman dapat membayangkan sudah berapa tahun usia papa sekarang. Namun papa masih tetap segar bugar dan kuat. Beliau masih saja menyumbangkan karya-karyanya kepada masyarakat.



Papa ialah seorang pengarang. Semua murid-murid Sekolah Dasar di Indonesia kenal dengan nama papa. Sebab buku-buku karangan papa sudah banyak yang masuk dalam Perpustakaan S.D.

Sudahkah teman-teman pernah membaca karangan papa?

Kini tentang Lis. Dalam kisah ini namaku kusebutkan dengan Lis. Sebenarnya namaku Deliyarti D. Tetapi kalau kugunakan Li saja kurang sedap pada kuping. Sebab itu tambah aksinya dengan: Lis. Tak apa bukan? Asal teman-teman tahu.

Lis tidak menyombong. Sejak duduk di kelas satu sampai di kelas lima Lis selalu pegang juara. Kejuaraan itu tidak datang begitu saja. Tetapi dengan kerajinan dan ketekunan belajar. Namun di rumah Lis sering juga kena marah dari ibu. Karena lupa mencuci piring, karena asyik membaca saja. Dan kesalahan-kesalahan lain. Yah, kita memang anak-anak yang masih banyak tingkah. Lis tak ingin mengecewakan hati ibu dan papa. Atau karena bergelut dengan adik.

Uni dan uda selalu pula memegang kejuaraan dalam kelasnya. Oleh sebab itulah papa melihat jauh kedepan. Untuk keselamatan anak-anaknya dikemudian hari. Jika panggilan Tuhan datang kami jangan hendaknya telantar ditengah jalan. Perjalanan masih jauh. Biayanya tidak sedikit. Kalau hanya diandalkan pada pensiun papa saja semuanya akan gagal. Sebab itu ada sesuatu yang dapat tempat kami mengharapakan sumber biaya jika terjadi sesuatu hal yang diluar jangkauan manusia.

Ibu sudah masuk dalam asuransi. Kalau ibu meninggal dunia kami mendapat polis dari asuransi. Semua dilakukan ibu disebabkan kasih sayangnya kepada kami. Dan melihat hari depan kami, anak-anaknya. kata orang ibu masuk asuransi jiwa sebesar: Lima ribu dollar amerika.

Tetapi papa lain pula usahanya. Inilah kisahnya!

Kami tentu saja tidak dapat menggantungkan nasib kepada

salah seorang keluarga. Atau dari salah seorang saudara-saudara kami yang satu ayah dengan kami. Mereka tentu akan punya kesibukan, kewajiban dan urusannya masing-masing. Kami tak diharapkan papa dan ibu untuk mengharapkan hidup dari orang lain kelak.

Sebab itulah papa membuat satu usaha lain. Usaha apakah itu? Nah, itulah sesuatu yang menarik. Bukan hasil ilmu sihir sebagai dalam cerita Seribu Satu Malam. Tetapi berdasarkan sesuatu yang nyata juga.

Teruslah baca kisah ini dan pertanyaan itu nanti akan terjawab.

..

## 2. Subayang dan Lembah Mangkisi.

Mari Lis ajak adik-adik, kakak-kakak, ibu-ibu dan bapak-bapak ber temasa. Tidak usah berjalan, tak perlu naik bus dan kendaraan lainnya. Duduk saja yang baik dan tenang. Dan lebih baik kalau ada selemba peta Sumatera Barat. O, ada: Silakan mengembang dan memperhatikannya.

Tampak kah kota Payakumbuh? Itu adalah ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota. Dijuluki orang dengan kota 'Gelamai'. Gelamai dalam istilah yang lain disebutkan 'dodol'. Gelamai Payakumbuh ini sedaaaap sekali tetapi swas liat sekali. Sebab dibuat dari tepung beras pulut. Namun banyak pula ragamnya, karena ada pula yang dibuat dari tepung beras biasa. Tetapi yang terkenal ialah gelamai sepulut ini.

Jadi Payakumbuh berteman dengan kota Garut di Pariangan, Jawa Barat, Garut terkenal pula dengan dodolnya. Tetapi antara dodol Garut dengan gelamai Payakumbuh jauh sekali bedanya. Gelamai sepulut Payakumbuh ini amat liat dan agak susah mengirisnya. Untuk lama tahannya disimpan dalam tempurung kelapa. Aneh, yaaa? Dua buah tempurung kelapa diisi dengan gelamai lalu dipertautkan kembali rapat-rapat. Gelamai yang disimpan begini awet sampai satu tahun. Tetapi di pasar tak ada dijual gelamai dalam tempurung ini.

Ada pula gelamai yang dibuat dalam buluh. Dibuat dari tepung beras biasa. Namanya 'gelamai di buluh'. Menjelang bulan Puasa dan sebelum Lebaran hampir setiap rumah membuat gelamai di buluh ini.

Sekarang mari kita mulai perjalanan kita.

Sekarang kita turutkan jalan arah ke selatan. Satu kilo meter dari kota kita sampai di Labuh Silang. Disana jalannya bersimpang empat. Yang ke kanan ke Situjuh, Barulak dan terus ke Batu Sangkar. Yang ke kiri melewati Tiakar, Payobasung dan sa sampai ke Taram. Sebelum sampai di Labuh Silang kita melewati sebuah jembatan diatas batang Agam. Nama jembatan itu ialah Jembatan Hatapan Ibu. Dinamakan demikian sebagai dalam masa agresi banyak para pejuang kita mati ditembak serdadu Belanda di atas jembatan itu. Untuk peringatan disana sekarang dibangun sebuah tugu berbentuk patung seorang wanita yang menunjuk ke arah batang Agam.

enam kilo meter dari kota kita sampai di Batang Tabit. Disana terdapat sebuah pemandian yang ramai dikunjungi orang. Dari situ pula sumber air untuk ledeng di kota Payakumbuh, enam kilo meter dari sana atau 12 kilo meter dari kota Payakumbuh kita sampai di sebuah daerah yang bernama Gadut. Jangnan salah-salah. Di daerah Kabupaten Agam terdapat pula sebuah desa yang bernama Gadut juga. Di Padang ada pula yang bernama Ulu Gadut. Malahan di Negeri Sembilan ( Malaysia ) terdapat sebuah kampung yang bernama Sungai Gadut.

Disana terdapat sebuah pekan yang ramainya setiap hari Rabu ( Arbaa ). Sehingga dinamakan Pekan Rabaa. Pekannya ramai. Dahulu tempat kedudukan camat. Disana ada sebuah sekolah SMP.

kira-kira setengah kilo meter menjelang Pekan Rabaa itu terdapat sebuah tikungan. Dari sana sangat bagus pemandangan ke arah timurnya. Kelihatan sebuah dataran yang luas dan amat subur. Penuh dengan sawah-sawah, pokok-pokok kelapa, bukit-bukit kecil yang disana dinamakan 'ngalau'. Agalau itu menghasilkan kapur. Membelah dataran itu dari utara ke selatan mengalir sebatang sungai yang bernama Batang Sinamar. Sungaiinya tidak

kelihatan yang tampak hanya palungnya saja.

Di perbatasan horison ( ditepi langit ) berbaris-baris bukit barisan yang berlapis-lapis. Yang kelihatan hanyalah sebaris saja. Selainnya terlindung. Di beberapa tempat ada puncak-puncaknya. Semua puncak itu ada bernama. Yang Lis ketahui ialah bukit Cermin dan bukit Tembiling. Kedua bukit itu seakan-akan terkuak, disebelah belakangnya membelintang sebuah bukit pula yang bernama Bukit Situka Jaring. Ada juga kisahnya nama bukit itu.

Di sebelah timur barisan bukit itu ialah daerah Kampar Kir ( Riau Daratan ). Rupanya zaman dulu orang-orang yang datang dari daerah itu membawa jaring ( jengkol ). Dan di bukit itu-lah diadakan 'barter', pertukaran barang-barang. Oleh sebab itu lah dinamakan bukit itu bukit Situka Jaring ( tuka = tukar ).

Antara kedua bukit pertama tadi terdapat sebuah lembah. Dalam lembah itu mengalir sebatang anak sungai kecil, namanya batang Mangkisi. Itulah salah satu jalan untuk masuk kedalam daerah hutan itu. Pada mulut lembah itu terletaklah sebuah desa kecil namanya 'Lurah Bukit'. Itulah desa tempat Lis tinggal. Tak berapa buah rumah yang ada disana, hitung belasan saja.

Tetapi pada waktu Lis ber kisah itu bila orang lewat malam hari di tikungan itu akan terlihat kelap kelip cahaya lampu listerik berpencaran disana sini. Itu bukannya listerik dari P.L.T.A. Tetapi adalah listerik usaha pribadi seorang penduduk Lurah Bukit. Dan penduduk itu ialah papa Lis sendiri.

Kalau kita memasuki daerah perbukitan itu yang sekali gu merupakan daerah rimba raya, setengah hari perjalanan kita akan sampai di sebuah tempat yang bernama Subayang. Disana ada pula sebatang anak sungai kecil yang bernama batang Subayang juga.

Airnya mengalir ke daerah Riau. Di Subayang itu tidak ada desa

yang didiami manusia. Yang ada hanyalah sebuah bekas desa yang pernah di huni manusia. Entah pabila masanya. Tetapi tentu sudah lama sekali. Sekarang masih dapat dilihat di tempat itu bekas-bekas perumahan, tebat-tebat ikan, kuburan, dan tanda-tanda bahwa disitu dahulu ada sebuah negeri yang di diami oleh manusia. Kemudian tempat itu ditinggalkan dan semua penduduknya pindah ke tempat yang lebih baik. Ialah ke daerah yang sudah Lis ceritakan diatas tadi.

Pada zaman sekarang banyak juga orang datang ke Subayang itu. Untuk mencari kayu perumahan, mencari ikan di batang Subayang itu. Ikannya banyak sekali. Maklum jarang di tangkap orang.

Waktu Lis membuat kisah ini daerah Subayang itu sedang ramai pula di kunjungi orang. Bukan mencari kayu, tidak mencari hasil hutan lainnya dan tidak pula untuk menangkap ikan. Mereka sedang ramai-ramai mencari 'garu'. Garu itu sejenis bahan yang terdapat dalam kayu. Kalau dibakar baunya wangi sekali. Tetapi mencarinya sukar sekali. Garu itu terletak dalam batang-batang kayu yang besar. Sehingga pohon-pohon raksasa itu harus ditebang dan di belah-belah mencari garu-nya. Kadang-kadang ada ditemui sedikit. Seringkali hampa saja. Tetapi pernah juga orang mendapatnya dalam jumlah yang banyak. Sampai ber kilo-kilo. Harga garu itu mahal sekali.

Ada sebuah pemeo:

Sudah gaharu, cendana pula,

Sudah tahu bertanya pula.

Gaharu inilah agaknya yang dicari mereka. Kayu itu harum baunya, banyak dipergunakan orang Cina. Dalam bahasa Latin,- bahasa orang ahli ilmu,- dinamakan 'aquilaria malaccensis'.

Suatu kesimpulan yang didapat ialah: Bahwa bumi tanah air kita tercinta ini banyak sekali mengandung kekayaan yang belum

di olah, digali dan diusahakan. Baik kekayaan itu terdapat pada lapisan buminya, dalam tanahnya, dalam lautnya, ya dimanamana saja.

Nih, kisahnya sebuah lagi:

Di daerah perbukitan itu antara Lurah Bukit dengan Subayang terdapat sebuah tempat yang bernama ' Tambang '. Untuk sampai kesana harus melintasi dua buah bukit yang bernama bukit Indo Jao dan bukit Tambang. Apa sebab dinamakan tempat itu dengan Tambang? Disana pada masa dulu memang benar-benar ada sebuah tambang. Tidak tanggung-tanggung ialah tambang emas.

Untuk melanjutkan kisahnya terpaksa Lis harus menyeleweng pula sedikit. Ya supaya jelas situasinya bukan?

Nama kenegarian kami Balai Panjang. Satu dari kenegarian yang susun bersusun dari selatan ke utara. Dari selatannya: Sitanang, lalu Batu Payung, dan kenegarian kami Balai Panjang. Kemudian bukit Sikumpar dan sesudah itu kenegarian Mungo. Semuanya ber ekor di daerah Seberang Air tempat bukit barisan itu dan ber kepala di gunung Sago. Kenegarian Batu Payung, Balai Panjang dan bukit Sikumpar pada waktu dulu bersatu yang dinamakan Tebing Tinggi. Mesjid Tebing Tinggi itu sekarang masih ada letaknya di Balai Panjang. Tiang-tiangnya waaah, bukan main besarnya hampir sepemeluk orang laki-laki dewasa. Konon kabarnya dibawa dahulu dari daerah Suliki puluhan kilo meter dari Tebing Tinggi. Membawanya ditarik saja bersama-sama. Begitu hebat semangat gotong royong pada jamannya nenek moyang kita dahulu.

Kita kembali pada kisah tambang tadi.

Sebagai sudah diceritakan daerah kami itu terdiri dari bukit barisan dan sekali gus hutan rimba. Banyak hasil-hasilnya yang dapat diambil dalam hutan itu. Kayu, rotan, damar, buah-buahan, bambu, d.l.l.

Pada satu kali penduduk desa kami melihat serombongan

penduduk kenegarian Mungo masuk kedalam hutan. Tentu mereka mencari apa-apa hasil hutan. Waktu kembali mereka rupanya membawa bambu. Jenis bambu ini ada puluhan pula macamnya. Di daerah kami bambu dinamakan 'betung'. Betung inipun banyak pula kaumnya. Untuk tiang atau pembuluh yang ber ukuran besar dipergunakan 'betung sungguh'. Ukurannya besar, tebal dan kuat. Walau kuat dan besar rebungnya sedap dimakan.

Untuk keperluan biasa dipergunakan 'betung danto'. Untuk membuat gelamai buluh,- lihat cerita Lis terdahulu,- dipakai 'talang' atau 'paring'. Maka paring inilah yang dibuat perian alis tempat air guna penjemput dan penyimpanan air oleh kaum ibu.

Nah, jenis betung yang dibawa penduduk Mungo itu ialah jenis 'paring' ini. Setiap mereka membawa beberapa ruas paring ini yang rupanya sudah dibuat parian.

Sekali,.... dua kali,.... sudah berkali-kali rombongan itu memasuki hutan dan ketika pulangnyanya setiap mereka membawa parian. Akhirnya peristiwa itu menjadi tanda tanya bagi seorang penduduk Lurah Bukit yang bernama Tu' Layau. Biasanya jika orang masuk hutan dan membawa buluh mereka membawa dalam ukuran panjang-panjang. Sampai di kampung baru di potong-potong menurut keperluan. Dan anehnya pula perian yang disandang mereka kelihatannya amat berat. Apakah isinya?

Tu' Layau ingin menyelidiki hal itu. Tentu saja dengan cara rahasia. Maka pada suatu kali rombongan itu masuk hutan Tu' Layau mengikuti mereka diam-diam. Rombongan itu bermalam dalam hutan. Biasanya kalau orang mencari buluh tak pernah bermalam di hutan. Sesuatu yang aneh pula. Akhirnya mereka sampai di daerah yang kemudian bernama 'Tambang' itu. Apa yang dikerjakan mereka? Mereka menggali batu-batu bukit itu kemudian di pecah-pecah. Dibuat pematang-pematang supaya bingkah-bingkah batu itu jangan hanyut. Sebab rupanya mereka sudah menyediakan



saluran air untuk menggenangnya.

Air itu digenangkan di tempat itu lalu di kacau-kacau. Sebentar-sebentar mereka membungkuk mengambil sesuatu yang berkilauan dari batu bercampur kersik dan tanah itu. Apa itu yang berkialauan? Tidak lain ialah: emas, yaa, emaaaas.....

Tu' Layau yang mengintip pekerjaan mereka dari atas sebatang pohon besar dan rimbun daunnya menjadi melotot matanya. Seakan-akan bola matanya hampir terbudur keluar. Rupanya rombongan itu mencari emas. Mana emas yang didapat dimasukkan mereka ke dalam sebuah perian.

Baerai tempat mereka mencari emas itu termasuk kenegarian Balai Panjang. Tetapi bagaimana melarang mereka? Tu' Layau tidak punya keberanian. Dan tidak tahu pula caranya. Tetapi akhirnya dia mendapat satu cara pula yang licin dan halus.

Pada suatu malam rombongan yang bermalam di hutan itu mendapat gangguan. Mereka tidur di sebuah pondok yang dibuat begitu saja. Dimuka pondok dibuatnya sebuah unggun yang besar. Unggun itu mendatangkan hawa panas dan cahaa terang. Binatang buas tak berani datang ke tempat unggun itu. Jadi ada beberapa macam pula gunanya.

Sebelum tidur rombongan itu asyik bercakap-cakap, seenaknya dengan suara keras. Barangkali tentang rencana mereka dengan emas-emas yang sudah didapatnya. Atau tentang apa saja.

Tiba-tiba,..... ya tiba-tiba.....

Terdengar suara 'huuuu,....huuuu,....huuuu....' yang aneh dan menakutkan. Kemudian tampak ada sesuatu yang muncul dari kelompok hutan. Dalam cahaya api unggun yang muncul itu terlihat samar-samar. Sebuah sosok yang hitam legam, tinggi besar, bergoyang kian kemari. Kepalanya amat besar dan ada juga matanya besar dan merah,.....

Laludari arah yang lain muncul satu lagi,.....

Mata anggota rombongan yang sedang asyik ngomong-ngomong

sekitar api unggun itu terbeliak sebesar-besar jengkol. Apa pula yang bermunculan ini? Mereka tak dapat memberi nama makhluk-makhluk hitam legam yang bermunculan itu. Ia datang terhuyung-huyung dan kini sudah menjadi tiga.....

Akhirnya mereka menemui juga nama makhluk itu yang diteriakkan sekuat-kuatnya oleh seorang anggota rombongan:

" Hantuuuuuuu,..... hantuuuu,.....!"

Mereka bertemperasan lari, pontang panting. Yang satu diikuti oleh yang lain. Tak tentu tujuannya.

Akibat gangguan hantu-hantu itu mereka tak pernah datang lagi. Sepilah daerah pertambangan itu. Dan tak pernah emas dicari lagi. Yang tertinggal hanyalah sebuah anak air disebelah bawah daerah pertambangan itu yang dinamakan ' Anak air Siran '. Anak air itu berasal dari air yang digenangkan di daerah tambang itu dan sudah berubah airnya menjadi merah.

Kini tambang itu tak pernah dikerjakan lagi. Padahal kemungkinan emasnya masih ada. Malahan masih banyak yang terpendam dalam buminya.

Belum habis cerita kita tentang emas.

Menurut kepercayaan orang emas itu ada ' induk ' nya. Induk emas itu ada yang berbentuk bola menyala, ada yang berbentuk ular yang menyala juga. Induk emas itu terbang kesana kemari. Sering dilihat orang induk emas itu melayang-layang diatas permukaan air batang Sinamar. Atau dalam daerah perbukitan itu. Ke daerah pertambangan itu acap kali juga induk emas itu datang.

Walau bagaimana semuanya itu memberi tanda ba wa di daerah kami ini ada terdapat emas. Pernahkah Pemerintah mengadakan ' s u r v e y ' di daerah ini? Entahlah, mana Lis tahu. Semoga paduka bapak yang mulia Menteri Pertambangan Republik Indonesia membaca juga kisah ini sehingga tergeraklah hati

beliau untuk mengadakan survey ( penyelidikan adanya barang-barang tambang ) di daerah ini.

Masih ada sekelumit kisah lagi tentang soal tambang ini.

Pada suatu kali,- hari dan tahunnya Lis tak ingat lagi,- muncullah beberapa buah pesawat helikopter ke daerah ini. Heli itu ber markas di Padang Mengatas yaitu tempat peternakan yang terkenal di lereng gunung Sago.

Setiap hari heli itu melayang ke daerah Seberang Air dan menghilang dibalik bukit barisan. Entah apa yang diselidikinya dan entah apa yang dikerjakannya. Lis tentu tak tahu pula. Mungkin menyelidiki tambang emas itu.

Tetapi kemudian terbetik berita bahwa heli itu melakukan survey sebab di daerah bukit barisan itu mungkin terdapat: ...  
.... uranium.

Kemudian heli itu tak muncul-muncul lagi. Yang muncul kini .... papa dan mak. Merekalah yang sedang melakukan 'survey' di daerah Lembah Mangkisi itu. Keduanya sering pergi ke Lembah Mangkisi itu. Kata papa beliau sedang mencari tempat berusaha untuk membuka.... tambang.

Ah, mungkin papa sedang melakukan survey. Dan kemudian akan membuka tambang emas atau uranium. Barangkali papa sudah dapat membuat kredit dan membuka tambang emas yang terpendam itu. Sebab hantu-hantu yang bermunculan mengusir orang-orang penambang itu ialah Tu' Layau dengan dua orang temannya. Merekalah yang membuat hantu-hantu dengan menyelimuti tubuhnya dengan ijuk. Dan Tu' Layau itu ialah kakek dari ibu mak.

Waddduuh, jika papa membuka tambang emas itu. Papa akan menjadi seorang jutawan. Jika papa sudah menjadi seorang jutawan kami akan melanjutkan sekolah. Entah ke Jawa entah ke Amerika. Dan masing-masing kami berulang kesekolah dengan sepeda motor.

Papa dan mak akan membeli..... mobil Sedan,.....

Astaga! Lis rupanya sudah melamun. Tak mungkin papa membuka tambang emas itu. Papa tidak punya modal. Papa tidak punya pengetahuan tentang soal tambang menambang emas itu. Tetapi katanya akan membuka tambang dalam hutan itu. Tambang apa?

Untuk mengetahuinya adik-adik, uni-uni, kakak-kakak, ibu-ibu dan bapak-bapak mohon bersabar dengan kelanjutan kisah ini.

..//.

3. Dalam tanah, dalam air ada rezeki.

Lis belum akan melanjutkan kisah papa dan mak. Teman-teman akan Lis bawa mengembara dulu ke desa. Untuk mengetahui bagaimana alam kehidupan anak-anak di desa. Tentu saja tidak sama dengan kehidupan anak-anak di kota. Barangkali mendengar kisah ini teman-teman di kota akan bangkit 'ngiler'nya dan tempunan pula untuk melakukannya. Jika mau, ayok, silakan datang ke desa Lis. Uda Lis yang bernama Men akan menyambut kedatangan teman-teman dan membawa bertualang menurut apa yang akan Lis ceritakan nanti.

Bila kami anak desa tidak bersekolah ada-ada saja pekerjaan yang menarik yang kami lakukan. Bosan yang satu pindah pada yang lain.

Nah, sekarang Lis akan bercerita tentang 'belut'. Sejenis ikan yang diamnya dalam lumpur dan bentuknya seperti ular. Tetapi binatang ini ada insangnya yang menandakan bahwa mereka termasuk bangsa ikan yang enak dimakan. Badannya amat licin sehingga orang tua-tua membuat pemeo: 'Licin seperti belut'.

Kalau orang mencangkul di sawah sering terpacul belut. Binatang ini menggeleong-geleong tetapi hanya sekejap mata dan jika tidak segera ditangkap akan menghilang kedalam lumpur dengan amat cepatnya. Untuk menangkapnya hendaklah disambar dengan mempergunakan jepitan jari telunjuk dan ibu jari. Tubuhnya harus dijepit kuat-kuat dengan jari jika tidak sang belut akan lepas dan kalau jatuh ke lumpur amat sukar mencarinya kembali.

Penangkap belut mempergunakan sejenis lukah (bubu) untuk menangkapnya. Sore-sore ditahankan dengan memakai umpan cacing yang dicampur abu panas dan besok pagi baru dibangkit.

Tetapi yang menarik ialah mencarinya malam hari dengan mempergunakan lampu stormking. Dinamakan 'menyuluh'. Malam hari biasanya belut itu keluar untuk mencari makan. Bintang itu terbelintang diatas lumpur sawah dan warnanya kekuningan. Wah, bila kelihatan pukul dengan parang, jangan keras sampai putus. Dengan mudah belut itu ditangkap. Kalau banyak dapat tak sadar kita bahwa sudah jauh beroncah sawah-sawah dan sampai tengah malam.

Tetapi yang paling menarik ialah mengail belut. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh anak laki-laki. Jadi Lis hanya menceritakan saja yang Lis dengar dari uda dan kawan-kawannya.

Belut yang dikail itu ialah belut tebat. Pada umumnya belut tebat besar-besar lebih besar dari belut sawah. Ada yang panjangnya lebih setengah meter. Untuk mengailnya harus disediakan pancing yang kuat dengan talinya nylon yang kuat pula. Sebab belut tebat ini kuat sekali. Warnanya berbintik-bintik agak jijik kita melihatnya tetapi rasanya enak sekali.

Upanya anak ikan kecil-kecil.

Setelah siap semua perlengkapannya barulah mulai 'operasi' mencari lubangnya. Belut itu membuat lubang di tepi-tepi tebat. Kita harus tahu mana lubang yang ada penghuninya dan mana yang kosong.

Rumput-rumput yang menutupinya di kuak-kuakkan supaya lubangnya kelihatan. Biasanya lubang itu terdapat di selasar tebat atau dipinggir tebat di tempat yang kering. Jika berjumpa 'pertempuran' sudah boleh dimulai.

Kail yang sudah ada upannya dimasukkan kedalam liangnya kira-kira setengah jengkal. Kalau perlu dengan bantuan sepotong ranting. Pancing di putar-putar sambil mendeceh-deceh sebagai memanggil kucing. Maksudnya agar si belut keluar dari liangnya. Jika liang itu ada 'tuan rumah'nya dengan pelan-pelan ia akan muncul keluar dan demi melihat ada santapan dimuka lubang

umpun itu akan disambarnya dan ditarikkannya kedalam 'istana-nya'. Naksud akan dimakan ber santai-santai, tetapi celakanya santapan enak itu terlekat pada mata pancing yang sudah melekat di bibirnya.

Kita merasakan tali pancing disentakkan dengan cepat dan kuat. Jangan lekas-lekas disentak sebab tali pancing bisa putus. Turutkan saja. Kemudian baru ditarik pelan-pelan, dan si belut akan membalas menarik pula kedalam lubangnya. Kita menarik dan belut menarik pula. Si belut akan bertahan, emoh ditarik keluar. Ia bertahan dengan membelit-belitkan ekornya barangkali pada sepotong kayu atau apa-apanya dalam liangnya.

Saling bertarik-tarikan itu akan makan tempoh beberapa menit lamanya. Sampai akhirnya binatang itu melemah dan tersentak keluar. Akan kelihatanlah moncongnya yang runcing, dua matanya yang kecil dan pelan-pelan tubuhnya yang bulat panjang sampai habis semua badannya keluar. Si belut akan menggeleong-geleong sebagai suatu perotes yang takkan berhasil. Sebab si pengail tentu saja takkan sudi melepaskan tangkapannya.

Man, kini asil pertempuran: 1 : 0 bagi belut yang sial itu. Sampai diluar kepalanya dipukul sampai belutnya mampus. Kemudian perutnya dirobek panjang isi perutnya dikeluarkan. Kemudian cari lagi yang lain.

Dalam sehari jika nasib lagi mujur bisa dapat sampai lima ekor atau lebih.

Uda ken pernah mengail belut dan mendapat seekor belut yang luar biasa besarnya. Besarnya sebesar pergelangan orang dewasa dan panjangnya hampir satu meter. Agaknya nenek-nenek, atau kakak-kakek belut dalam tebat itu. Tak tahg kita berapa umurnya. Nulis mengira itulah belut yang paling besar diatas dunia ini.

Pengalaman yang tak kalah menariknya ialah menangkap ikan

'limbat'. Ikan limbat sejenis ikan kalang ( lele ) pakai seng. Tetapi warnanya agak kekuningan sedang ikan lele hitam. Rasanya cukup enak, di palai sedaaap, di goreng gurih, di gulai lidah bisa main pencak. Jenianya yang lebih besar lagi ialah ikan 'baung'. Tetapi hidupnya dalam sungai yang lebih besar, misalnya dalam batang Sinamar. Kesamaan ikan ini ialah semuanya pakai sengat. Kalau kena sengatnya bisa barabe. Jadi hati-hatilah bila menangkap ikan ini.

Jenis ikan ini keluarinya hanyalah malam hari, siang hari jarang sekali mereka memperlihatkan dirinya. Jadi memancingnya hanyalah pada malam hari.

Dimuka 'dangau' ( rumah ) kami ada beberapa buah tebat ikan. Yang sebuah banyak sekali limbatnya. Kalau malam sudah tiba keluarlah mereka dari sarangnya. Ikan itu diam-diam saja menunggu mangsanya. Ukurannya macam-macam, ada juga yang besar.

Uda Men dan papa ketika kami mula-mula menetap di dangau mengetahui hal itu.- Sebelumnya yaitu ketika papa lagi bertugas kami tinggal di kota. Sesudah papa pensiun kami menetap di desa.- Pada suatu malam papa menyenter-nyenter kedalam tebat. Lalu kelihatanlah ikan limbat disana sini diam-diam saja. Timbul inspirasi papa. Bukan untuk mengarang melainkan untuk menangkap ikan limbat yang kelihatannya jinak-jinak itu.

Papa mencari pancing dan cacing dan kemudian menyenter kedalam tebat. Ikan-ikan itu diam saja. Lalu pelan-pelan pancing diturunkan kedalam air sehingga umpan berada beberapa senti meter dimuka moncongnya. Tidak boleh kena tubuhnya atau diturunkan dengan ceroboh sebab sang ikan bisa curiga dan..... kabur.

Wah, waktu itu barangkali sang ikan berpikir:

" Heee, kok ada rejeki nomplok?" Dia diam-diam sebentar agaknya memperhatikan santapan yang turun dari langit dan nong-



krong dimuka mulutnya. Tetapi tak lama ia berpikir sebab sebentar saja "haaaap" umpan disambar. Namun, pada umpan ada mata pancing yang pakai piarit dan melekat di bibirnya. Terasa berat papa menarik pancingnya dan tergantung-gantunglah si ikan limbat sambil menggelepar-gelepar sebagai suatu perotes. Ya, malang bagi si limbat tetapi mujur bagi papa.

Kemudian diulangi lagi, dicari sasaran yang lain. Kalau kelihatan lalu diulangi kembali seperti tadi. Dalam semalam kadang-kadang dapat sampai enam ekor yang besar-besar. Tetapi ada juga limbat itu yang merasa curiga agaknya. Baru saja umpan tiba dimuka mulutnya, "rrrrt" secepat kilat iapun berenang seperti torpedo cepatnya.

Tetapi setelah berkali-kali dilakukan demikian ikan-ikan ini emoh makan umpan. Malahan kalau kelihatan ada cahaya saja merekapun kabur entah kemana. Memang ikan ini termasuk ikan yang cerdik dan lihay.

Sarangnya dibuatnya dalam lubang. Digalinya tepi tebat dan dibuatnya lubang yang berbelok-belok. Pada ujung lubang itu ada semacam gua yang dilapisi dengan serabut atau sabut kelapa. Dalam gua itulah mereka diam berdempet-dempet, bergumpal-gumpal. Rongga tempat tinggal ikan itu dinamakan 'kukuban'. Jika dapat kukuban limbat itu, tentu makan besarlah.

Tada suatu kali kami melepas tebat. Tidak seekor ikanpun limbatpun yang dapat. Mereka tentu sudah kabur bersembunyi dalam kukubannya. Papa mencoba mengorek-ngorek tepi tebat memeriksa kalau-kalau ada limbatnya. Tetapi papa mendengar ada suara-suara aneh dari dalam lubang itu. Bunyi kecepak kecepuk dalam tanah. Nah, barangkali keluarga sang limbat sedang panik menyembunyikan diri.

Tepi tebat setentang kukuban itu digali dengan pacul.

Suara kecepak kecepuk semakin jelas. Papa mulai menelusuri lubang yang berbelok-belok itu. Akhirnya papa dapat juga mencapainya. Papa berteriak kegirangan karena tangannya dapat mencapai kukuban limbat itu. Kata papa terasa ada benda-benda licin berpulun-pulun dalam rongga kukuban itu.

Persiapan membongkar kukuban itu dimulai. Tangguk disiapkan kalau-kalau ada nanti yang lolos dari tangkapan. Nah, seekor ikan limbat sudah dapat ditangkap papa. Menangkapnya agak sukar juga sebab badannya licin, harus dapat tengkuknya dekat sengatnya.

Seekor demi seekor limbat itu dapat dikeluarkan dari tempat persembunyiannya. Mana yang lolos masuk kedalam tangguk. Tidak seekorpun yang lolos dari sergapan papa. Kami berebutan mengumpulkannya. Hasil penyergapan lebih dari 30 ( tiga puluh ) ekor besar kecil. Barangkali semua-duanya: kakeknya, neneknya, ibunya, bapaknya, anak-anaknya bahkan cucu piutnya. Punahlah limbat satu keluarga besar itu. Tamat riwayatnya. Tetapi kami makan besar.

Kisah tentang ikan limbat belum habis. Ada pengalaman yang cukup unik juga tentang mengail limbat malam hari. Tetapi Lis tak pernah ikut, sebab Lis seorang wanita. Takut deh!

Sebagai sudah di ceritakan di desa kami mengalir sebatang sungai kecil yang bernama batang Mangkisi. Batang air itu mengalir sepanjang lembah Mangkisi sampai ke muaranya di batang Sinamar. Batang Mangkisi ini agak lucu juga. Kadang-kadang alirannya menghilang saja tinggal palungnya yang kering kerontang. Tetapi beberapa jauh di hilirnya ia muncul kembali dan mengalir dalam palungnya sebagai biasa. Rupanya ada terowongan dalam tanah

Kalau musim hujan batang Mangkisi itu tidak lucu lagi sifatnya. Kini menyeram dan menakutkan. Airnya membanjir dengan amat derasnya, bahannya gemuruh menakutkan. Airnya bewarna

kuning keruh. Batu-batu sebesar-besar mobil truk dengan enanya di guling-gulingkannya, diadu-adunya satu dengan yang lain. Seperti orang sedang main bilyar saja. Demikianlah tenaga air. Tidak seorangpun yang berani menyeberanginya bila si Mangkisi sudah murka demikian.

Tetapi dalam keadaan biasa airnya kecil saja. Airnya tak pernah kering. Mengalir melalui palungnya yang penuh dengan batu-batu yang ber aneka ragam besarnya. Mulai dari yang sebesar tikus sampai yang sebesar gajah. Jadi di desa kami murah sekali mendapat batu untuk membangun. Angkat saja dari batang Mangkisi berapa saja kita mau. Tidak boli, gratis saja.

Dalam batang air itu banyak juga ikannya. Jenis ikannya garing, tali-tali ( sejenis ikan kecil yang sedap rasanya ), dan limbat. Ikan limbat itu hidup di sela-sela batu. Tetapi sebagai sifatnya keluarnya tetap pada malam hari.

Sekali-sekali waktu liburan Uda Men sering pergi memancing ke batang Mangkisi itu. Harus ada teman sebab akan menjelajahi sepanjang batang air itu. Dan tempat itu tidak dalam daerah kampung lagi. Sudah masuk dalam daerah hutan. Jangan-jangan berpapasan dengan 'inyik belang'. Inyik belang ialah harimau. Jadi mengail malam hari itu diperlukan keberanian dan nasib baik.

Pada suatu malam Uda Men pergi memancing dengan tiga orang temannya. Perlengkapan mereka: setiap mereka membawa pancing lima buah seorang. Lalu dua buah senter dan tiga buah obor. Kemudian umpan secukupnya.

Menurut cerita Uda Men sendiri:

Kami memulai operasi dengan memudiki batang Mangkisi. Kami melangkah dari batu ke batu. Pancing ditahan di sela-sela batu. Caranya begini:

Sebuah pancing ditahan disini dan satu lagi sebelan sana

dan sebuah lagi sebelah sana lagi demikian seterusnya. Sesudah ditahan pancing nomor lima kembali memeriksa pancing yang ditahan mula-mula. Kosong! Nomor dua: horeee,.... terberat. Saya sentak pancing dengan hati-hati dan dalam sinar senter kelihatan hasil tangkapan pertama: seekor ikan limbat yang beratnya kira-kira 10 kilo gram,....., oh, maaf salah hanya kira-kira 10 gram atau sepersepuluh ons. Jadi seekor limbat yang kecil sekali, barangkali cucunya atau barangkali cicitnya. Namun tak boleh dibuang hasil pertama ini sebab membuat kesialan. Dan kita tak peduli sebab dalam air yang liar semua hantam terus sekalipun yang dapat bayi limbat yang baru berumur tiga hari.

Si Siar sudah sibuk pula. Pada tali pancingnya terbuai-buai seekor limbat yang sejengkal panjangnya. Timbul kecemburuan ku melihat Sihar sudah mendapat limbat yang gede. Tetapi pada pancing nomor lima sudah tergayut pula seekor kakak limbat yang amat besar.

Demikianlah kami memudiki batang Mangkisi itu semakin lama semakin jauh ke udiknya. Dan rimba semakin lebat. Bermacam suara sudah terdengar tetapi kami tak peduli. Keasyikan memancing tidak membuat takut. Walau inyik belang sudah ikut membuntuti kami. Kalau memang ada sang inyik, lemparkan saja seekor yang paling besar. Dia akan senang dan tidak akan mengganggu lagi. Tak tahu malampun sudah semakin larut.

Ah, apa itu kelihatan bergerak dan berkilat-kilat? Kami senter. Kelihatan seolah-olah seonggok kain warna warni yang berkilauan. Kami senter,.... aduuuh, tanpa bicara mengatakan apa yang kelihatan cepat kami kemasi ikan-ikan kami dan pancing terus kami keluar dari batang air dan naik kekarat. Tanpa komando pula kami balik gerak menuju desa kembali.

Sesudah jauh dari situ barulah kami saling bertanya apakah

yang kelihatan tadi.

" Ulaaar,..." bisik Uni sambil menoleh kebelakang dengan gerak ketakutan. Ya, memang seekor ularlah yang kami lihat tadi. Rupanya binatang itu baru muncul dari dalam air dan bergelung di tepi batang air. Onggokannya sebesar pondok kerbau. Barangkali takkan kurang dari sebesar paha manusia dewasa. Itulah suka dukanya manancing di batang Mangkisi pada malam hari.

Untung saja ikan tidak tertinggal. Dan kalau diadakan penilaian malam itu Uda men yang mendapat hadiah. Sebab Uda men mendapat paling banyak: 37 ekor besar kecil dan banyak yang besar dari yang kecil.

Mak dan papa tertawa melihat perolehan memancing anaknya. Kata papa:

" Itulah kalau kita mau berusaha. Paling kurang dapat ikan. Kalau di pasar takkan kurang harganya dari seribu rupiah. Tetapi hasil yang lebih besar akan kita gali dari lembah Mangkisi itu kelak."

Tetapi Uda Men tak peduli lagi. Ia sudah pergi ke periuk. Perutnya sudah amat lapar karena berdingin-dingin memancing sepanjang batang Mangkisi.

Dan kapokkah Uda setelah menemukan gelungan ular besar itu. Takkan pernah kapok. Itu menang resiko.

4. Hijau, ...hijau bumiku sayang!

Pak guru di sekolah sudah mengajarkan kepada kita:

Negara kita namanya: Republik Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1982 akan merayakan Hari Ulang Tahunnya- Kemerdekaannya yang ke: 37. Jadi kita sudah 37 tahun merdeka.

Negara kita ialah sebuah negara yang kaya. Kekayaannya terpendam dimana-mana. Dalam lautnya, dalam buminya, di lapisan tanahnya.

Dalam lautnya terdapat ber juta-juta ikan aneka jenisnya. Juga hasil-hasil laut yang lain. Malahan di dasar lautan itu terdapat sumber .... minyak.

Jadilah seorang nelayan. Tangkaplah ikan sebanyak-banyaknya, tak ada yang akan melarang. Asal dalam batas-batas ketentuan yang sudah ditentukan Undang-undang. Ikan di lautan itu takkan habis-habisnya. Soalnya bergantung kepada kepandaian si nelayan dan alat-alatnya.

Bumi Indonesia terhampar sangat luasnya. Tidak terdapat gurun pasir yang seluas gurun Sahara di Afrika. Dimana selembur rumput tak mau tumbuh. Dimana setetes hujan tak pernah turun sepanjang tahun. Tanah bumi Indonesia amat baik hati. Lempar-kan saja sebatang pohong singkong. Ia akan tumbuh dan berdaun dan daunnya sudah boleh dijadikan sayuran. Maka kalau ditanam dengan cara yang baik tentu hasilnya akan beribu kali berlipat ganda.

Sesnatu yang ditanam dengan teratur hasilnya tentulah akan berlimpah ruah dan berlipat ganda. Kerjakanlah sawah ladang. Buatlah kebun-kebun. Kita akan dapat memetik hasilnya.

Semakin banyak dan menurut ketentuan-ketentuan cara menanamnya yang baik akan semakin banyak pula hasilnya.

Dan Tuhan sungguh Maha Pemurah. Satu butir padi ditanam. Balasannya ratusan butir. Sebutir kelapa ditanam. Sesudah sekian tahun kelapa itu akan berbuah, ratusan ya mungkin sampai ribuan buahnya. Dalam tempoh sekian puluh tahun kelapa itu akan berbuah terus menerus. Bayangkan bagaimana bumi membalas jasa si penanamnya.

Apa saja akan tumbuh di bumi Indonesia ini. Melihat keadaan tanah dan iklimnya. Sebab setiap tanaman akan tumbuh pada tanah tertentu, pada ketinggian tertentu dan pada iklim tertentu. Ingin berkebun kelapa pada daerah yang setinggi 2.000 meter dari muka laut, oh, itu tak mungkin. Sebab kelapa suka tumbuh di daerah yang panas dan dataran rendah. Mau membuat kebun kol di pesisir laut? Oh, tak mungkin pula. Sebab kol hanya subur tumbuhnya di daerah pegunungan yang sejuk hawanya.

Jadi semuanya harus menurut ketentuan yang sudah ada. Kalau ditanam banyak-banyak dan menurut cara-caranya hasilnya akan berlipat ganda. Si pengusahanya akan boleh pula menjadi makmur hidupnya. Atau dengan kalimat lain: menjadi orang kaya. Di Indonesia tak ada larangan menjadi orang kaya. Orang kaya dan berlebihan hidupnya serta berjiwa sosial akan memakmurkan negara. Pemerintah akan senang. Hanya orang malaslah yang dibenci Pemerintah.

Tetapi semuanya tidak dapat menjadi baik sebagai suatu perbuatan sihir. "Sim salabim," dan kita lalu menjadi jutawan. "Sim salabim" sebuah gedung bertingkat tiga terbangun dalam sekejap mata. Itu tak mungkin terjadi.

Semua kemakmuran hanya tercipta dengan hasil kerja keras mempergunakan berbagai kepintaran dan keuletan. Memeras kerii-

ngat. Berusaha dengan cara teratur dengan mempedomani petunjuk-petunjuk yang diberikan Pemerintah.

Mari kita kembali ke Kelok Talago sejenak! Ada sesuatu yang harus kita tinjau kembali.

Dari Kelok Talago itu kita lepas banglas dapat melihat dataran membentang dari utara ke selatan itu. Dengan barisan bukit yang sudah kita uraikan lebih dahulu ibarat bingkainya. Hamparan luas yang seumpama permadani mahaluas itu ialah sawah-sawah. Sawah-sawah itu ialah hasil 'taruko' nenek moyang zaman dahulu. Pabila hal itu terjadi tak tahulah kita. Mungkin satu abad, atau dua abad, atau beberapa abad yang silam.

Sudah sekian lama kita anak cucunya masih dapat merasakan nikmatnya. Dan kita manusia sekarang apap pula yang bakal kita wariskan kepada anak cucu kita dibelakang hari?

Manusia sekarang tak ada lagi meneruko sawah-sawah baru. Mungkin tak ada lagi tanah-tanah terluang yang dapat dijadikan persawahan yang baru. Jadi kita terpaksa mengandalkan pusaka nenek moyang kita saja. Padahal penduduk sudah berkembang biak. Yang melambai-lambai dan me liuk-liuk itu. Itulah pohon-pohon kelapa. Sebahagian besar hasil tanaman nenek moyang pula. Namun ada juga di sela-sela oleh tanaman kelapa yang baru.

Dan hamparan hijau yang menyelimuti bukit barisan itu? Itulah hutan rimba belantara. Sudah ber abad-abad pula demikian. Malahan sudah ribuan tahun. Hutan itu penuh dengan bermacam-macam kayu. Bermacam-macam pula jenisnya.

Orang-orang memasuki hutan dan menebangi pohon-pohon itu. Mereka membuat pekayuan rumah. Mereka mengambil kayu api. Tak kunjung habisnya. Dan selalu saja hutan itu dikunjungi manusia yang memerlukan hasil-hasilnya. Jadi tidak kayu-kayuan saja. Mereka juga memabat hutan itu. Kemudian membuat ladang disana. Ada ladang gambir, ladang kopi dan dekat-dekat kampung juga



ladang tembakau.

Namun mengambil kayu-kayu di hutan itu ada juga batas-batasnya. Jangan sampai mendatangkan bahaya ' e r o s i '. Juga sumber air akan menjadi kurang malahan bisa kering sama sekali. Kalau tidak berpedoman pada peraturan itu air batang Mangkisi itu mungkin menjadi kering. Dan itu suatu malapetaka.

Kini di Kelok Talago itu sudah dibuat sebuah panorama. Dari sana jelas dapat dilihat apa-apa yang sudah Lis kisahkan diatas tadi dan yang sudah lalu.

Disebelah belakang kita kelihatan sebuah gunung berpuncak tiga. Itulah gunung Sago. Pada salah satu lerengnya terdapat padang rumput yang amat luas. Disana dibangun sebuah peternakan ditempat yang bernama Padang Mengatas. Peternakan itu sudah ada semenjak pemerintahan Kolonial Belanda. Ratusan ekor lembu dipelihara disana. Tetapi pemerintah sekarang lebih hebat lagi. Seekor lembu betina bisa menjadi bunting hanya dengan suntikan saja.

Penduduk desa juga memelihara ternak. Lembu, kerbau, kambing juga jenis unggas seperti ayam dan itik. Tetapi tidak ada yang memelihara lembu sampai ratusan ekor, puluhan pun tidak. Memiliki kerbau dua belas ekor sudah terkata orang kaya.

Demikian pula kalau kita membuat peladangan. Sepuluh batang cengkeh akan memberi hasil. Tetapi seratus batang akan menghasilkan lebih banyak. Dan seribu batang akan menjadikan pemiliknya seorang jutawan. Jadi usaha itu janganlah tanggung-tanggung.

Tanah yang baik untuk membuat ladang sudah berkurang. Yang masih terbuka lebar ialah di daerah hutan rimba itu. Tetapi hutan rimba itu jangan dikira tidak berpunya. Secara adat Minangkabau hutan rimba itu dinamakan ' t a n e h u l a y a t ' Kita tak boleh mengerjakan tanah rimba itu sesuka hati

saja. Haruslah dengan seizin penghulu yang memiliki ulayatnya. Pada suatu hari terjadilah peristiwa ini:

Ada seorang pengusaha dari kota. Ia mempunyai modal untuk ditanam dalam perkebunan. Ia ingin hendak membuka hutan dan membuat ladang kopi. Luasnya kira-kira 5 ha. Orang desa takkan sanggup membuatnya sebab ketiadaan modal. Pengusaha dari kota itu sanggup. Lalu dihubungnya beberapa orang tokoh di desa. Lalu dimulainya berusaha. Tetapi akhirnya ia digugat ninik mamak. Sebab penghulu yang memiliki tanah ulayat tempat ia akan berusaha itu tidak dibawa serta. Padahal ia sudah mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Tetapi ia rupanya kurang mengerti dengan 'hak tanah ulayat'.

Baiklah Lis berkisah sedikit tentang adat Minangkabau. Sekadar menambah pengetahuan teman-teman tentang adat Minangkabau. Bukan dengan maksud menggurui.

Alam Minangkabau terkenal dengan adatnya. Yang dimaksud dengan alam disini bukanlah alam semesta melainkan daerah. Pada zaman dahulu Alam Minangkabau itu terbagi kepada tiga buah luhak. Pertama: Luhak Tanah Datar, inilah luhak yang asli. Kedua: Luhak Agam dan ketiga ialah Luhak Lima Puluh Kota. Ibu kota ketiga luhak itu: Batu Sangkar, Bukit Tinggi dan Payakumbuh. Itulah daerah asli Minangkabau. Daerah-daerah diluarnya dikatakan: 'Daerah rantau Minangkabau'. Di daerah luhak dikepalai oleh penghulu dan daerah rantau dikepalai oleh: 'raja'. Luas juga daerah rantau Minangkabau itu pada zaman dahulu. Antaranya: Bandar X ( Pesisir Selatan sekarang ), Tikau Pariaman, Kerajaan Tigo Selo ( sepanjang Batang Hari ), Kuantan, Kampar Kiri dan Kampar kanan. Dan malahan sampai ke Negeri Sembilan ( Malaysia ).

Dalam ketiga luhak itu ada dua 'Kelarasan'. Yang dimak-

sud dengan kelarasan ialah cara pemerintahannya. Kedua kelarasan itu ialah: Bodi Caniago dengan Koto Piliang. Bodi Caniago dengan sistem demokrasi seperti dalam negara kita sekarang. Dan Koto Piliang sebagai cara be raja-raja ( feodal ).

Penghulu memegang hak tanah ulayat. Raja-raja memegang hak memungut bea cukai. Yang menjadi tanah ulayat ialah: hutan tanah atau tanah mati yang tidak mempunyai pemilik pribadi. Daerahnya ialah: rimba, gunung, bukit, padang, paya rawang, lura-rah sungai, tasik danau.

Para penghulu boleh mendapat keuntungan dari daerah yang dikuasanya itu. Dalam kata-kata adat dikatakan: ' kesawah berbunga emping, ke rimba berbunga kayu, ke tambang berbunga emas emas.

Peraturan adat dalam memungutnya dibagi kepada empat macam yang dinamakan: adat bunga kayu, adat takuk kayu, adat bunga tanah dan adat tanam batu.

Seseorang ingin hendak membuka ladang dalam rimba. Ia harus minta izin kepada penghulu yang punya ulayat. Kepada orang itu akan ditunjukkan batas-batas sampai dimana ia boleh mengusahakannya. Sesudah ada persetujuan ia akan mengisi adat kepada penghulu. Itulah yang dinamakan: adat takuk kayu.

Jika meneruka tanah mati, keuntungan bagi penghulu yang punya ulayat sepuluh persen dari hasilnya.

Penghulu dalam pesukuan kami gelarnya Datuk Bagindo Rajo. Ia mempunyai dua bidang tanah ulayat dalam rimba Mangkisi. Tanah ulayat itu cukup luas. Dan satu bidang ada pula riwayatnya.

Pada suatu masa, puluhan tahun yang silam seorang nenek moyang memberikan sebidang tanah ulayat itu kepada anaknya. Nama nenek moyang kami itu Tu' Layau. Masih ingat bukan? Secara adat pemberian itu dinamakan: 'hibah'. Tetapi ada pula ketentuannya.

Pertama: Tanah itu menjadi miliknya selama masih ada tanaman yang tumbuh diatas tanah itu. Tanaman itu ialah: gambir.

Kedua: Selama masih ada keturunannya.

Jadi menurut adat dan persyaratan itu, selama masih ada tanaman itu dan selama masih ada keturunannya tanah itu tetap dimilikinya. Dan bila putus maka hak tanah itu kembali kepada kaum kami.

Gambir yang ditanam Tu' Layau kemudiannya punah. Keturunan terakhir anak Tu' Layau juga punah. Sepanjang adat otomatis hak ulayat tanah itu kembali kepada penghulu kami. Tetapi mendedak muncul seorang lain, keturunan jauh dari almarhum anak Tu' Layau. Ia mengaku dialah penerus hak milik tanah itu. Tentu saja hal itu melanggar peraturan adat. Hampir saja terjadi hal-hal yang kurang baik. Karena mereka tak mau mengerti dengan peraturan adat.

5. Raksasa itu tumbang, rimba pun betembangan.

Adapa sebatang pohon yang amat besar. Dahan-dahan dan ranting-rantingnya banyak. Buahnya seperti buah embacang. Tetapi ini bukannya embacang, mungkin keluarga dari embacang. Di desa kami nama pohon ini ' t a e h '. Sehingga tempat ini pun dinamakan Taeh pula.

Embacang ialah sejenis mempelam juga. Buahnya bulat dan berserabut. Ketika masih putik banyak getahnya tetapi enak dijadikan ulam pemakan nasi. Dan Taeh buahnya agak kecil dari embacang dan lebih bulat. Rasanya tidak semanis buah embacang.

Tetapi raksasa yang bernama si taeh ini batangnya sudah berlubang. Sudah tentu batangnya sebagai penyangga pohon yang puluhan ton beratnya itu semakin lemah. Dan pada suatu hari sampailah ajalnya. Batangnya yang besar itu roboh ke tanah. Namun tempat itu dinamakan juga oleh orang kampung dengan Taeh. Untungnya dekat tempat itu ada lagi sebatang taeh yang tidak sebesar taeh yang pertama.

Dulu tempat itu dijadikan tempat berteduh oleh orang-orang yang pergi ke hutan. Jauhnya kira-kira seperempat jam perjalanan dari desa kami,- desa Lurah Bukit.

Sebelah bawahnya mengalir batang Mangkisi. Airnya mende-sau-dessu sepanjang siang dan malam. Memecah kesunyian rimba. Memercik gembira kian kemari di sela-sela batu. Di sela-sela batu itulah banyak ikannya.

Dari pinggir batang Mangkisi itu mendakilah tanahnya sampai ke lereng sebuah bukit yang jauh sebelah atasnya. Ada kira-kira setengah kilo meter jauhnya. Tanahnya subur.

Itulah dulu bekas ladang gambir 'tu' Layau, nenek moyang kami. Gambirnya beberapa batang masih ada. Bekas-bekas pondok tempat 'mengampo' gambir itu masih ada. Disana sini terdapat ngalau-ngalau kecil yang dijelajahi akar-akar dan urat-urat batang beringin.

Sekarang bekas ladang gambir itu sudah menjadi rimba kembang li. Semak belukarnya amat rapat sehingga sukar untuk dimasuki. Orang merasa takut dan ngeri untuk menjelajah daerah rimba itu. Sebab pada lazimnya rimba itu banyak didiami oleh berbagai binatang buas. Juga ular. Binatang buasnya yang paling ditakuti ialah harimau alias macan. Ulangarnya yang paling besar ialah: ular sanca. Kalau sudah lanjut umurnya ular sanca itu bisa mencapai sebesar batang pinang malahan ada yang sampai sebesar pohon kelapa. Hiiih, sungguh mengerikan!

Selain itu binatang-binatangnya ialah: babi. Babi termasuk warga hutan yang paling banyak sensusnya. Jenis binatang ini termasuk perusak yang nomor wahid. Bila malam tiba mereka datang berombongan. Dan hancur musnahlah singkong, pisang atau apa saja yang ditanam penduduk desa dalam kebunnya.

Itulah kini yang menyelimuti lereng bukit yang tidak berapa tunggang itu. Berbagai jenis kayu, sulur-suluran dalam berbagai bentuk dan tingginya tumbuh dengan suburnya.

Tetapi kayu-kayuan ini hanya baik untuk dijadikan kayu api. Untuk mendapat kayu yang dapat dijadikan ramuan harus masuk hutan lebih jauh lagi. Apalagi mencari kayu yang terbilang baik yang bernama 'banio'.

Berat juga pekerjaan mengolah pekayuan itu. Kayu yang sudah layak dijadikan pekayuan di tebang. Kemudian di potong-potong. Lalu dinaikkan keatas galangan. Diatas galangan itulah kayu itu di arit. Untuk dijadikan tonggak, papan, dan pekayuan la-

innya.

Sesudah siap dibawalah ke desa dengan jalan menjunjungnya diatas kepala. Heran kita melihat tenaga anak arit itu. Peka-  
yuan seberat itu dengan seenaknya dijunjung diatas kepala dan  
dibawa dalam jarak berkilo meter.

Jadi di bekas tanah peladangan Tu' Layau itu semak belukar  
yang rapat yang ada. Pohon yang agak besar hanya satu-satu.  
Berjenis-jenis pula nama-nama kayu yang tumbuh dalam rimba beluk-  
kar itu. Yang Lis ketahui tidak berapa macam, antaranya:  
jirak, palangeh, laban, kasai-kasai, sapek, mahang, bangalan,  
cemantung, kubung, juluk-juluk hantu, damang, kandung, kangkung,  
musang, puar, d.l.l. Antaranya terdapat pula petai dan jaring  
( jengkol ), cempedak dan durian.

Sifat-sifat kayu itu bermacam-macam pula.

Damang, kayunya keras, tidak lurus, tetapi gampang dibelah  
baik sekali dijadikan kayu api.

Kandung, kayunya lunak tidak baik dipakai untuk ramuan.  
Biasanya kayu itu dijadikan membuat perangkap harimau.

Jirak, kayunya lurus-lurus baik untuk membuat pagar.

Cemantung, daunnya lucu, sebelah bewarna hijau dan sebelah  
yang lainnya bewarna putih.

Demikianlah setiap jenis kayu itu mempunyai sifat yang  
berbeda-beda.

Ada lagi sebangsa suluran yang namanya 'unak' ( onak ).  
Onak ini berduri yang kait mengait. Dan puluhan akar-akaran, sul-  
luran yang menjerait di pohon-pohon kayu. Ada sejenis akar yang  
besar. Kalau tumbuhnya disini, maka ujungnya berada kira-kira  
lima puluh meter dari tempat tumbuhnya. Kadang-kadang bentuknya  
seperti seekor ular besar.

Lalu tibalah hari mainnya. Suatu permainan yang sudah disusun papa dan mak dengan rapi. Kami hanya mengetahui ketika permainan itu akan dimulai.

Dan supaya jangan meragukan jalannya kisah ini awal permainan ini dimulai kira-kira tiga atau empat tahun yang lalu. Ketika itu Lis masih duduk di kelas III S.D. Jadi apa yang sudah diceritakan diatas tadi berlakunya ialah setelah beberapa tahun kemudian sesudah apa yang akan di kisahkan berikut ini.

Sebenarnya kisah ini sudah pernah juga kami kisahkan. Yang bercerita ialah Uda Men. Tetapi entah apa sebabnya cerita itu tidak sampai kepada masyarakat. Atau dengan kata lain: Bukunya tidak jadi diterbitkan. Dan sekarang Lis yang peranan untuk mengisahkannya kembali. Sebab soal-soal pembangunan dan ini di bidang pertanian sangat penting artinya bagi pembangunan bangsa.

Dan marilah kita mulai!

Malam itu mak asyik memasak-masak di dapur. Ia dibantu oleh beberapa orang perempuan tetangga kami. Dua ekor ayam yang gemuk-gemuk sudah disembelih. Kami hanya melihat saja ingin tahu.

Kami bertiga mengadakan diskusi kecil.

"Barangkali papa atau mak akan ber ulang tahun," kata Uni Des.

"Ah, tak mungkin," bantah Uda Men. "Rasanya tak ada antara papa dan mak yang ber ulang tahun..."

"Ya, antara kitapun tidak,...."

"Mungkin papa dan mak ada ber nazar,...."

Selain membuat sambal-sambal mak juga membuat kolak dengan nasi putih. Yang dimaksud dengan nasi putih disini ialah beras ketan yang di kukus kemudian digelimangkan dengan santan.

"Mak mau kenduri?" tanya Lis yang tak dapat lagi menahan



hati.

" Ya, mak mau mengadakan kenduri besaaaar,... " jawab mak dengan senyumannya yang khas.

" Kenduri apa? "

" Lihat saja besok. Kalian semua boleh ikut. Bukankah besok hari Minggu dan kalian tidak sekolah? "

" Ya,...ya,... "

Semalaman kami diliputi teka teki yang tak dapat jawabannya yang pasti.

Besok paginya kami lekas-lekas bangun. Papa dan mak juga sudah bersedia-sedia. Gaya papa bukan main. Ia memakai celana tebal usang tapi kuat, baju kaus lusuh, pakai topi, sepatu karet dan di pinggangnya terselip sebilah parang. Laksana seorang pahlawan yang akan maju ke medan tempur saja.

Semua kami mendapat tugas. Ada yang membawa cerek dengan cangkir, ada yang membawa bungkusan, dan entah apa lagi. Pokoknya: tak ada yang berlenggang kangkung saja.

Lalu kamipun berangkat. Tujuan rupanya ialah ke Taeh. Disana ada sebuah batu besar yang datarannya luas sebagai batu ampar. Disanalah semua pembawaan kami dikumpulkan. Beberapa orang laki-laki sudah menunggu kami disana. Rupanya mereka sudah duluan berangkat. Semuanya lengkap dengan alat perkakasannya kebanyakan membawa parang. Tetapi ada juga yang membawa kapak. Huuh, sebagai suatu angkatan perang yang sudah siap untuk maju ke medan perang.

Uda Men barangkali sudah mendapat angin juga. Ia ada pula membawa sebuah parang.

Beberapa orang laki-laki datang pula menyusul. Semuanya terdiri dari kaum keluarga kami juga dan tetangga-tetangga.

" Barangkali kita sudah cukup, " kata papa sambil melihat jam tangannya. " Marilah kita mulai! "

" Bismillah," ujar papa dan mulai membabatkan parangnya. Itu rupanya sebagai tanda bahwa pekerjaan sudah boleh dimulai. Tebang pertama itu disusul oleh laki-laki yang ada itu. Kira-kira ada sepuluh orang banyaknya. Semuanya itu tidak di upah. Kepada mereka nanti hanya diberi makan dan minum serta rokok. Begitulah semangat ke gotong royongan yang masih bersemi di desa-desa. Kabarnya pada zaman dahulu semangat gotong royong itu lebih kuat lagi.

Misalnya si A. ingin hendak membangun rumah. Tiang-tiang rumahnya dan pekayuan yang lain sudah berserakan di jalan untuk ditarik ke perumahannya. Lalu setiap orang yang lewat di jalan itu menarik tiang-tiang itu seberapa disanggupinya. Tanpa diperintahkan, tanpa mendapat upah. Semakin terkenal orangnya, semakin baik pergaulannya semakin kuat dorongan ke gotong royongan itu.

Uda Men ikut pula membabat semak itu. Setiap beberapa tetak robohlah sebatang. Menebangnya harus ada pula taktiknya. Tidak ditetak dengan tepat tetapi miring.

Kian lama daerah yang sudah ditebang semakin luas juga. Lis melihat ada juga antara mereka yang punya siasat hebat juga. Ia menetak pohon-pohon yang kecil-kecil tetapi tidak sampai putus atau rebah. Hanya di takuk-takuk saja. Kemudian dipilihnya sepohon yang agak besar. Tetapi condongnya harus ke tumpak belukar yang sudah di takuk-takuknya tadi. Pohon ini ditebangnya sampai roboh dengan bahana yang gemuruh. Dan ketika batang yang besar ini roboh dibawa lalunya tumpak yang sudah di takuk tadi dengan iringan suara yang gemuruh.

Sebelum tengah hari sudah luas daerah yang ditebang pohon-pohonnya. Disana sini sudah bergelimpangan pohon besar kecil, ber tumpang tindih.

Menebang pohon yang besar tidak dengan parang tetapi dengan kapak. Raksasa yang sudah berdiri dengan tegap dan kukuhnya selama bertahun-tahun kini harus takluk kepada tangan manusia. Ibarat dalam peperangan. Musuh yang tidak melawan itu harus bertekuk lutut, kalah dengan tidak bersyarat.

Dalam pada itu mak sudah menyediakan nasi dan gulainya. Tengah hari pekerjaan dihentikan dan semua yang bekerja itu lalu makan. Waaah, enak sekali makan mereka tampaknya. Kami pun ikut merasakan bagaimana nikmatnya makan sesudah bekerja dan dibawah sungkupan langit. Berleleran keringat kami karena makan besar.

Menjelang pukul empat sore barulah pekerjaan berhenti. Ratusan pohon besar kecil sudah tiarap ke bumi. Terbukalah sebuah daerah yang cukup luas. Tetapi pekerjaan belum berakhir. Itu baru permulaannya. Dan kelanjutannya akan semakin berat serta berbagai-bagai coraknya.

Dan penebangan itu belum selesai pula. Harus dilakukan pembabatan beberapa kali lagi sampai dapat luas yang di rencanakan.

Sebelum mereka pulang sore itu orang-orang yang bekerja itu minum pula sekali lagi. Dan makan kolak dengan sepulut. Huuh, lain pula sedapnya!

### 6. Apa isinya kantong plastik itu?

Ketika Lis pulang dari sekolah hari itu 'dangau' sangat sepi. Suara adikku yang biasanya meramaikan rumah tidak kedengaran. Suara papa dan mak tidak ada pula. Lis makan sendirian. Lis amat lapar pulang dari sekolah. Rupanya sesudah makan alat pendengaran bertambah peka. Lalu terdengarlah suara-suara. Lalu Lis carilah arah suara-suara itu. Rupanya semuanya berkumpul di bawah sebatang manggis kecil di muka dengan ditepi sawah.

Semua tangan sibuk bekerja. Malahan si Ris kecil ikut bekerja. Lis memperhatikan apa yang dikerjakan mereka.

Dimuka mak teronggok se gunduk tanah kering yang sudah bercampur dengan pupuk kandang. Yang dimaksud dengan pupuk kandang ialah tahi lembu atau tahi kerbau yang sudah kering. Tanah dengan pupuk kandang itu diaduk sampai rata. Itulah yang terlonggok dimuka mak.

Disamping mak ada pula seonggok kecil kantong plastik. Dua buah sudutnya sudah dibuang sehingga terjadi lubang kecil pada sudut menyudutnya. Kantong plastik itu diisi dengan tanah bercampur pupuk itu kira-kira tiga perempatnya. Kemudian kantong yang sudah berisi tanah dan pupuk itu disiram dengan air. Mak lalu menancapkan sebatang anak kopi yang masih kecil kedalam setiap kantong plastik itu. Kemudian disusun rapi-rapi ditegakkan dibawah pohon manggis itu. Sudah banyak juga yang tersusun. Taksiran Lis sudah ada ratusan kantong.

" Apa ini, mak?" tanya Lis. Adikku yang lincah menjawab:

" Uni tidak tahu? Ini kopi....."

" Bukan kopi tetapi anak kopi,..." tukas Lis. Adik marah Lis disiramnya dengan tanah. Ia sedang mengisi kantong dengan

tanah. Akhirnya Lis terlibat pula dengan kesibukan mereka. Lis membantu memasukkan tanah bercampur pupuk itu kedalam kantong-kantong plastik. Tahulah Lis bahwa mak sedang membuat bibit kopi. Anak kopi itu nanti akan ditanam di ladang kami. Demikianlah caranya membuat bibit kopi.

Tidak lama Uda Men pulang pula dari sekolah. Iapun ikut membantu kami.

Pada zaman Gubernur Jenderal Van Den Bosch, yaitu pada pertengahan abad ke: sembilan belas, Pemerintah Belanda melakukan tanam paksa kepada rakyat. Tidak sedikit hasilnya bagi Pemerintah Belanda. Pada masa itu orang membuat bibit kopi tentu belum seperti sekarang. Sebab kantong plastik belum ada pada masaitu. Namun kopi yang ditanam pada masa itu ada yang masih hidup dalam zaman ini. Begitulah lamanya sebatang kopi yang sehat dapat berumur lama.

Den bagaimana pula nanti kopi yang akan ditanam oleh papa dan mak ini?

Bibit kopi itu harus disiram setiap hari. Meletakkannya hendaklah di tempat yang kelindungan, tidak boleh kena panas.

Kata mak: begitulah caranya membuat bibit kopi. Sebab kalau dibeli tentu akan banyak pula harganya. Nah, kalau sanggup membuatnya kenapa harus dibeli? Hebat juga jalan pikiran mak ini. Dan anak kopi itu dapat saja dicari dalam kebun kopi orang lain yang sudah ada.

Ketika kami asyik membuat bibit kopi itu terjadi juga sedikit kelucuan. Rupanya Uda Men yang mula-mulanya ikut membantu kemudian sudah duduk saja nongkrong dan memperhatikan kami bekerja.

Uda sudah menaksir jumlah bibit kopi yang dibuat mak itu lebih dari 2.000 batang banyaknya. Aduuh, jika separo saja nan

ti dari bibit yang disediakan mak yang menjadi maka akan didapat .... seribu batang kopi. Jika sebatang kopi rata-rata memberi hasil kira-kira 5 kilo saja dalam sebulan maka akan berhasil 1.000 x 5 kg atau 5.000 kg atau lima ton. Dan jika harga kopi diambil paling rendah saja Rp 500,- per kilo nya akan diterima harganya dalam sebulan dua setengah juta rupiah. Waaah, bukan sebuah jumlah yang sedikit. Itu baru perkiraan yang minimal baik jumlah tanamannya dan harganya.

Ah, tentu papa takkan menolak untuk membelikan Men sebuah Honda Civic untuk berulang ke sekolah. Alangkah enaknya!

Uda Men sungguh amat asyik dengan lamunannya. Dia sedang ber khayal sebagai sudah mengendarai Hondanya di tengah jalan, dan ngebut dengan kecepatan 60 km se jam.

Hai, anak perempuan itu, buta atau tulikah dia? Seenaknya saja menyeberangi jalan sedang Men sedang lewat dan menambah gas untuk mencapai kecepatan 70 kilo se jam.... Oh, harus dielakkan anak bandel itu supaya jangan kena tabrak. Kalau tidak salah-salah bisa berurusan dengan polisi dan di tahan dalam penjara. Oh,... Uda Men memutar-mutar tangannya sebagai mengurangi gas dan kakinya menekan kemuka untuk menekan rem. Tubuhnya agak membungkuk untuk menjaga jangan sampai terjadi tubrukan yang hebat dan merenggut jiwa manusia.....

Tetapi sial: Uda Men jatuh terjerembab terjatuh keatas tumpukan kantong plastik yang baru saja di isi dengan anak kopi.

" Hai Men, ada apa ini?" tanya mak sedikit jengkel. Dan Uda kembali ke alam kesadarannya.

" Men mengantuk, yaaa? Men mimpi yaaa?" tanya mak ber tubi-tubi sambil membenahi kantong-kantong yang sudah berantakan itu. Ya, memang Uda Men bermimpi dan ber khayal dalam setengah tidur. Seibarat seorang penjual cendol yang menjadi kaya dan menyepakkan periuk cendolnya. Atau seorang yang berkhayal membeli kuda dan

terjatuh dari atas batang kelapa.

Dengan malu Uda menceritakan apa yang menjadi lamunannya sebentar itu. Mak dan kami tertawa gelak-gelak.

"Belum apa-apa uda sudah berkhayal membeli Honda dengan hasil penjualan kopi," kata Uni Des dengan tawa cemooh. "Pada hal kopinya belum ditanam...."

"Sedang dia hanya ikut menonton saja," sambung Uni Des lagi.

"Tetapi kalau bibit ini sudah ditanam di ladang kita dan kemudian dipelihara baik-baik bila sudah berbuah maka khayalan Men Men itu akan menjadi kenyataan," kata mak. "Tetapi untuk sampai kepada waktu itu banyak yang harus dikerjakan dan menanti sampai tiba masanya. Tanah ladang harus di olah, bibitnya harus ditanam, kemudian dipupuk dan setelah tumbuh mesti disiang. Ladangnya harus diberi pagar jika tidak akan dihancurkan oleh ternak-ternak yang berkeliaran. Semuanya akan menelan biaya, tenaga dan tempoh. Kalau tidak dipelihara baik-baik jadinya akan kembali menjadi semak belukar.

Tetapi kalau dipelihara baik-baik ladang itu akan menjadi harapan tempat bergantung.....

Tetapi bila sudah berbuah dan mengeluarkan hasil, tidak Honda saja yang akan dapat, malahan membeli mobilpun bisa. Atau mendirikan gedung. Atau membiayai sekolah Men sampai ke Universitas walau Universitasnya berada di Amerika....."

Kami semua manggut-manggut membenarkan kata-kata mak. Apa yang dikatakan mak itu benar semuanya, 'tempat harapan bergantung....' .....

## 7. Laut api, bukit api.

Memang benar apa yang dikatakan mak. Masih amat banyak yang harus dikerjakan sebelum bibit kopi itu ditanam apalagi menjadi besar. Kami tetap mengikuti dan memperhatikan setiap perubahannya dan setiap tahap pekerjaannya. Papa dan mak hampir setiap hari pergi ke ladang. Kami hanya pada hari-hari besar atau hari Minggu saja.

Sesudah dua minggu kemudian baru kami dapat pula pergi ke ladang. Hamperan hijau semak belukar tempon hari sekarang sudah berubah warna menjadi dataran yang bewarna kuning ke cokelat karena daun-daun semak belukar yang di tebang dan dirambah itu sudah mersik. Bataug-batang pohon yang ditebang bergelimpangan disana sini. Tunggul-tunggul bertonjolan di sepeh daerah pe-ladangan itu.

Itulah tahap pekerjaan sekarang. Pohon-pohon yang saling tindih bertindih itu disisiki dan dikumpulkan. Pohon-pohon yang besar disisik dahan-dahan dan ranting-rantingnya. Kayu itu dikumpulkan dan disandarkan di sebatang batang baru yang besar. Dibawah pokok baru itu terdapat bekas pondok mengempa gambir Tu' Layau masa dahulu.

Diperumahan bekas pondok gambir itu sudah didirikan sebuah pondok. Sebuah pondok sederhana yang besarnya kira-kira 3 x 4 m. Tetapi atapnya seng, lantainya papan dan dindingnya tadir.

Dan ketika gubuk itu siap sudah merupakan berita hangat bagi penduduk desa. Rupanya atap gubuk itu terlihat dari jauh, apalagi ketika hari panas. Penduduk jorong Kubang dapat melihatnya dengan jelas. Semua orang bertanya-tanya: pondok apa yang terletak di tengah-tengah daerah perbukitan itu.



rang-orang yang tahu menjelaskan, bahwa pondok itu ialah gubuk di ladang kopi kepunyaan papa dan mak.

Gubuknya ditaksir orang,- dipandang dari jauh saja,- menean atap satu setengah kodi atau 30 helai. Padahal atapnya hanya 2 lembar saja. Memang pandangan dari jauh bisa mengelirukan. Dan luas ladang kami itu menurut berita orang kampung mencapai lima hektar. Padahal tak sampai dua hektar. Begitulah mulut usil.

Tetapi ada akibatnya yang lain. Dalam desa, di kedai-kedai kopi tersebar omong-omongan orang:

" Lihat pak Adam itu,-" nama panggilan papa Lis,- " sudah pensiun dan sudah tua tetapi semangatnya masih kuat. Masih mau ber ladang kopi. Sedang kita yang memang orang petani hanya menghabiskan tempoh dengan ber bual-bual di kedai kopi,..."

" Ya, " sela yang lain, " nanti kita akan meneguk air liur saja melihat pak Adam membawa kopinya ber karung-karung ke kota sedang kita mengapa?"

" Sebuah contoh yang baik," menyela yang lain.

Dan akibatnya kemudian beberapa orang mulai pula merambah tanah ulayatnya untuk membuat ladang kopi. Pak Rainin, Sarani, Ican, Apid, dan yang lain-lain mulai mengangsur-angsur merambah tanah ulayatnya menuruti jejak papa. Begitulah kalau kita memberikan teladan yang baik kepada orang kampung.

\* \* \*

Sungguh nikmat berada dalam gubuk di ladang kopi ini! Temasa dari sinipun alangkah indah! Pikiran menjadi tenang, otak menjadi jernih dan perasaan tubuh nyaman.

Dari lembah terdengar nyanyian batang Mangkisi ibarat sendandung alam yang tak berubah-ubah. Nun, jauh di daerah perbukitan terdengar sorak siamang berbalas-balasan dengan suara yang kadang meninggi, kadang merendah dan saling bersahut-sahutan.

Antah pesta apa yang sedang diadakan binatang-binatang rimba itu. Suara-suara itu di selang seling lagu dan nyanyian burung-burung yang tak kelihatan. Gema suara rimba yang mempesona dan menenangkan.

Dan temasa alam tidak kepalang pula indahnyanya. Kalau kita layangkan pemandangan arah ke utara melewati celah bukit Cermin dan bukit Tembiling, alam seolah-olah terbuka dan terkuak. Antara kuakan itu terbentang sebuah temasa alam yang permai. Jauh,... jauh pada tatapan mata kelihatan desa-desa Air Tabit, Situjuh, dan lebih jauh lagi Kecamatan Suliki/Gunung Mas dengan bukit-bukitnya yang lapis berlapis.

Tetapi kalau mata ditukikkan nampaklah aliran batang Sinar dengan desa-desa Kubang dan sawah-sawah yang berhamparan sepanjang hiliran tepi sungai itu. Laksana sebuah pigura maha raksasa!

Kata papa dari atas sebuah ngalau kecil dari sebelah atas gubuk itu temasa itu semakin bertambah indahnyanya. Kata papa: ia akan membuat sebuah 'kupel' nanti di puncak ngalau kecil itu.

Pada suatu kali papa menerima tamu seorang bangsa asing. Dia datang dari Australia sebuah benua yang amat jauh letaknya di belahan bumi sebelah selatan. Maksud kedatangan tamu itu ialah untuk mengadakan wawancara dengan papa tentang hasil-hasil karya papa selama ini terutama selama di Medan. Tujuannya untuk di-jadikannya bahan-bahan membuat 'skripsi' untuk mencapai gelar doktor dalam bidang bahasa Indonesia. Nama tamu itu Robert Peter Boag. Dipanggilkan Tuan Bob saja.

Dia amat ramah dan pintar berbahasa Indonesia. Menurut keterangannya dia sudah lama belajar bahasa Indonesia dan sekarang sudah fasih benar. Dan memang ia menjadi guru bahasa Indonesia di sebuah sekolah Menengah di Canberra ibu kota Australia

itu.

Bukan main senangnya melihat daerah hutan rimba yang membiru itu. Dia minta kepada papa supaya dapat berjalan-jalan ke daerah rimba itu. Tetapi karena papa amat sibuk dan dia akan lekas berangkat tidak jadi. Wah, bagaimana senangnya jika sudah ada pondok di ladang seperti sekarang.

Besudah mata dan panca indera lainnya terbiasa dengan kesibukan lalu lintas yang amat ramai, gedung-gedung bertingkat, di kota-kota di negerinya sungguh amat sejuk dengan pergantian temasa itu. Tuan Bob akan merasa lega melihat daerah bukit bariisan di Seberang Air ini. Katanya lebih indah dan menarik dari pegunungan Brindabella yang ada di negerinya.

Pada suatu hari mak pergi pula ke ladang. Lis dan adik ikut, ada juga teman-teman Lis yang lain. Kami membawa perbekalan juga sedikit. Nikmat nanti dimakan dalam pondok. Sepanjang jalan kami tidak berjalan terus saja. Tetapi berbelok menerobos semak-semak untuk mencari buah keremunting yang sedang bermasakan.

Daerah yang sudah dirambah itu sudah luas. Arah di belakang gubuk sudah sampai ke dekat ngalau kecil yang dikatakan papa itu. Yang dari bawah sampai dekat gubuk daun-daun dan ranting-ranting yang bertebaran sepenuh tanah perladangan itu sudah mersil benar.

Kami sedang asyik makan buah keremunting dalam gubuk ketika tiba-tiba mak berseru:

"Hai, hayo kalian turun semua!"

Kami terheran-heran, apa pula maksud mak ini? Ah, barangkali mak akan minta tolong kepada kami untuk mengumpulkan kayu-kayu yang masih berserak-serak itu. Padahal di pangkal batang baru itu sudah bersusun kayu yang sangat banyaknya.

Dibawah pangkal baru itu ada sebuah lubang besar. Bekas

lubang kampaan pada masa Tu' Layau.

"Kalian masuk kedalam sana, yaaa???" kata mak lagi.

Aduh, apa maksud mak ini? Apakah kami mau dikubur hidup-hidup? Di tangannya mak memegang sebuah obor yang terbuat dari botol bir. Obor itu sudah dipasangnya. Kami mulai mengerti. Rupanya mak mau menyalut semak-semak yang sudah kering itu.

Mak menumpuk-numpuk semak-semak itu dan membakarnya. Api mulai hidup mula-mula kecil saja. Kian lama kian besar dan merambat ke kiri kanannya. Asap mendulang ke udara dan apinya tambah membesar. Suara gemertak dan gemertup yang juga semakin keras dan menakutkan mulai membahana.

Kami berdempetan dalam lubang dan melihat ke arah api membakar daerah perladangan itu. Maklum belukar yang sudah kering mersik dalam sebentar saja api sudah merambat sepenuh ladang itu. Asapnya bergumpal-gumpal keudara dan kobaran api menjalar-jalar melalap apa yang ditemuinya dalam perladangan itu. Angin-pun datang bertiup sehingga puncak-puncak api meliuk-liuk kesana kemari. Bagus tapi menakutkan. Pucuk-pucuk kayu yang masih tinggi mendayuk-dayuk di lambai-lambai api yang ber meter-meter tingginya. Kini daerah itu sudah merupakan lautan api kecil....

Seorang tua kelihatan duduk diatas batu hampar dibawah sam rupanya dia ikut menonton kobaran api itu. Atau membantu dengan doa-doanya supaya api jangan merambat ketempat lain. Sebab kadang-kadang memang terjadi api merambat keluar dari daerah ladang yang sedang dibakar. Dan bahaya besar mengancam. Daerah hutan itu akan musnah terbakar habis, tidak selebar lalangpun yang akan tinggal.

Tapi untunglah! Api tidak merambat ketempat yang lain. Rupanya sebelumnya antara daerah ladang dengan daerah disampingnya sudah dipisahkan dengan cara membersihkan perbatasannya.

Sesudah api padam tinggal bara-baranya lagi. Dan setumpak

tanah yang bewarna hitam. Disana sini ada juga berkelompok dahan-cahan kayu yang tinggi letaknya atau sebab-sebab lain sehingga tidak dimakan api.

Sudah dapatkah tanah itu ditanami kopi? Oh, belum. Perjalanan masih jauh, kerjanya masih banyak. Tamahnya belum bersih. Disana sini puluhan banyaknya berancungan besar kecil, panjang pendek tunggul-tunggul kayu. Kemudian sisa-sisa pohon yang terbakar hitam legam bergelimpangan sebagai raksasa yang roboh terbaring. Semuanya itu mesti dibersihkan sehingga dapat membuat lubang untuk menanam kopi.

Begitu pula pagarnya belum ada. Kalau tidak dipagar ternak penduduk akan leluasa berkeliaran kedalamnya dan binatang-binatang itu akan menginjak-injak bibit kopi yang baru ditanamkan. Usaha akan terbuang percuma saja.

Tetapi papa memang sudah merencanakannya dan menyediakan apa-apa yang diperlukan. Pada suatu hari datanglah sebuah 'cigak beruk' ( sejenis pedati kecil ) membawa beberapa buah rol kawat berduri. Ada 12 rol semuanya. Panjang setiap rol 100 meter. Harganya satu rol: Rp 5.000,-

Bahagian yang akan dipagar, sebelah bawah yang panjangnya kira-kira 75 meter. Kemudian kiri kanan ladang mendaki ke atas dengan panjang kira-kira 100 meter. Pada beberapa bahagian tidak perlu dipagar sebab disampingnya terdapat jurang yang terjal ternak takkan sanggup juga mendakinya dan masuk kedalam ladang. Panjang yang tak perlu dipagar itu kira-kira seratus meter pula.

Nah, teman-teman silakan putar otak sedikit. Berapa ha. kah luas ladang kami itu?

Sebuah persoalan lagi: Pagar kawat berduri itu dibuat tiga lapis. Cukupkah persediaan kawat berduri itu? Jika kurang berapakah kekurangannya? Berapa uang yang harus disediakan papa untuk

menambahnya?

Nah, ini sebuah pertanyaan lagi.

Gubuk-lubang yang akan dibuat untuk menanam kopi itu jaraknya  $2\frac{1}{2}$  meter. Berapa batang bibit kopikah yang diperlukan? Sehingga semua ladang itu rata ditanami? Ingat: ditengah ladang ada gubuk dengan luas pekarangannya kira-kira  $8 \times 5$  meter.

Sagi teman-teman yang tepat terkeannya akan Lis undang datang ke ladang. Akan kami beri makan sekenyang-kenyang perut. Dijamu dengan buah keremunting satu keranjang. Agaknya bersantap di gubuk ini jauh lebih enak dari makan disebuah restoran di kota. Apalagi kalau sebelum makan mencucurkan keringat lebih dahulu. Tubuh letih, dikipasi angin bukit barisan, perut lapar dan barulah tahu dengan enaknya makan di rimba. Sambalnya tak perlu yang mewah-mewah.

Cukup dengan sambal lada yang ditumbuk dalam sayak ( tempurung ) diberi terubuk, lalu rebusan sayur-sayur yang ada di ladang atau ulam daun 'riang' yang rasanya asam-asam segar. Kemudian ikan panggang. Dalam suasana begitu waaaah, tak kelihatan pak guru lewat dibelakang lumbung,... ha,...ha,...ha,.... Apalagi jika jengkol di ladang itu sedang berbuah dan dijadikan ulam.

Jengkol, petai banyak juga dalam rimba Mangkisi ini. Dalam daerah ladang Lis ini terdapat beberapa batang petai. Bila datan musimnya ratusan kilo keluar hasilnya dan dibawa ke kota.

Demikian pula musim durian. Maka buah yang selangit banyunya ini akan bertimbun-timbun keluar dari daerah rimba ini. Dengan uang seratus rupiah sudah dapat dua biji durian yang besar. Kata Uda Men ketika dia ke Jakarta dulu harga durian di Jalan Gunung Sahari sampai Rp 2.000 sebiji. Disini,... di Mangki ini kalau mau menungguinya tak perlu merogo kantong.

Kini sampailah tahap pekerjaan kepada membersihkan perladangan itu sehingga dapat diberi lubang dan kemudian ditanami. Sisa-sisa kayu, daun-daunan apa saja yang masih ketinggalan di-kumpulkan, ditimbun dan dibakar lagi. Pekerjaan ini namanya: ' m e m a r u n '.

Pada suatu hari Minggu kami be ramai-ramai pula pergi ke ladang. Papa dan mak sedang 'memarun'. Mula-mula kayu-kayu yang agak besar di potong-potong dan di longgokkan. Kemudian kayu-kayu dan ranting-ranting yang lebih kecil. Onggokan itu makin lama makin besar dan tinggi.

Tempat sekitarnya sudah bersih. Rumput-rumput dan belukar yang masih ada dibersihkan dan dimasukkan kedalam parunan. Sehingga timbunan kayu, ranting, daun dan rerumputan itu sudah merupakan sebuah gundukan yang tinggi. Membuat parunan itu harus pula dijaga jangan dekat pohon yang bermanfaat misalnya dekat batang petai atau jengkol sebab .....

Diam-diam kami melihat ada dua perlumbaan yang memang tidak diumpkkan. Disebelah bawah mak membuat sebuah parunan. Sebelan keatas papa membuat pula sebuah parunan. Gundukan papa cepat menjadi tinggi dan besar. Parunan mak lebih kecil. Maklum deh, mak seorang wanita dan papa lelaki, dan memang wajar seorang laki-laki lebih kuat dari seorang wanita.

Walau papa seorang pensiunan dan sudah tua tetapi ia masih kuat. Pohon-pohon yang agak besar di potong-potongnya dengan kapak. Kemudian disandang dan ditimbunnya. Seluruh tubuhnya berlepotan arang dan abu sehingga lucu benar tempang papa. Caya seorang pelawak. Sebab kayu-kayu itu bekas terbakar dan masih ada arangnya.

Kemudian mak mulai membakar parunannya. Api membakar di-bawah gundukan parunan itu mula-mula kecil dan merambat kedalam onggokan kayu, ranting dan daun itu. Asap mengepul kelangit

sampai tinggi,.... tinggiii sekali. Dan kobaran api melonjak-lonjak dengan hebatnya meliuk-liuk. Biasanya anginpun datang sehingga apinya bertambah besar. Suara berderak-derak, dan gemertak gemertuk dan ngaungan api sedang berkobar sangat hebat. Seakan-akan sebuah naraka mini.

Semua yang ada dalam gundukan itu musnah dimakan api yang amat besar itu. Barangkali kalau Lis dilemparkan kedalam api dalam tempoh beberapa menit akan tinggal segumpal abu saja lagi. Kayu-kayu hiduppun musnah dilalapnya tanpa ampun.

Papa mulai pula membakar parunannya. Asap kelihatan mengepul dalam parunan tetapi hilang kembali. Papa mencari-cari daun-daun yang sudah mersik ditimbunkannya kedalam parunannya lalu dicakarnya kembali. Api berkobar sebentar menghabiskan umpun itu tetapi kemudian padam kembali. Enoch membakar gundukan parunan papa. Terdengar papa mengomel-ngomel.

Sedang mak sibuk melempar-lemparkan potongan-potongan kayu, sampah dan ranting kedalam api yang melonjak setinggi langit itu.

Entah apa sang api emoh mengnanguskan parunan papa. Yah, barangkali karena papa belum ada mempunyai pengalaman untuk pekerjaan semacam itu. Maklum papa bekas pegawai kantor dan bukannya pekerja di ladang.

Papa dengan sikap mendongkol pergi ke gubuk. Ketika kembali dibawanya sebotol minyak tanah. Minyak tanah itu dituangkannya kedalam parunan kemudian dibakarnya. Asap berkepul, api berkobar dan terdengar suara gemertak gemertuk api makan dalam parunan dan kemudian hilang kembali. Lis mengira akan melihat nyala api setinggi mesjid kami di Lurah Bukit melihat besar dan tingginya parunan papa. Tetapi itu tidak terjadi. Yang ada hanyalah sumpah an carut maki papa karena jengkel. Mungkin karena kalah dalam perlumbaan yang tidak diumumkan itu.



Mak datang mendekati papa dengan tertawa.

"Tidak mau?" tanya mak.

"Api celaka," kata papa. "tak mau membakar unggunku. Sudah habis minyak setengah botol..."

"Bukannya api yang celaka," kata mak, "tetapi orangnya yang tak pandai membuat parunan... Harus begini,.... begitu,... ini,... itu,...." Mak memberi instruksi kepada papa. Papa terpaksa mengubah teknik parunannya.

Jadi dalam setiap pekerjaan harus diketahui lebih dahulu rahasianya atau cara dan tekniknya supaya pekerjaan itu berhasil. Dan pengalaman sangat penting dan berharga dalam sebuah pekerjaan. Papa belum punya pengalaman serupa itu. Kapan beliau seumur hidupnya melakukan pekerjaan semacam itu? Sehingga menemui kegagalan

Mak memperhatikan onggokan parunan papa dan mengetahui dimana kesalahannya. Timbunannya kurang rapi. Onggokan ranting sebelah bawah jarang sehingga api sukar membakarnya.

"Onggokan ini harus diperbaiki," ujar mak, "kalau tidak, satu belekpun habis minyak takkan mau hidup....."

Papa kedengaran merengut. Ia terpaksa memeras keringat kembali memperbaiki kesalahannya supaya berhasil. Ternyata dalam soal parun memarun ini mak lebih pintar. Kini mak memberi petunjuk-petunjuk kepada papa. Onggokan yang salah tadi harus diulangi kembali dengan onggokan yang benar.

Mula-mula disusun ranting-ranting yang agak kecil dan kering sebelah bawah. Sebelah atasnya baru disusun potongan-potongan kayu yang lebih besar. Ini dinamakan 'alas'nya. Diatas itu barulah disusun ranting-ranting, kayu-kayu, sampah atau apa saja yang akan dibakar. Berapa saja tingginya. Setinggi bukitpun kalau ki-  
sanggup.

Kemudian mak menguakkan onggokan ranting-ranting tadi dan masukkan daun-daun kering.

"Sekarang bakarlah!" perintah mak. Papa menggoreskan sebatang anak korek api dan membakar daun-daun kering tadi. Api makan daun-daun kering tadi, kemudian memindah kepada onggokan ranting-ranting tadi dan apinya makin membesar. Kobaran api mulai menjilat kesana kemari dengan kepulan asap yang besar. Sorotan api yang besar menjulang keatas dan membakar apa saja yang ada dalam timbunan itu. Panasnyapun tidak terkira-kira seringga tak bisa mendekat dalam jarak beberapa meter.

Mak tertawa dan papa tersenyum pencong. Kali ini mak yang menang...

Api parunan itu amat tinggi dengan suara yang menakutkan. Meliuk-liuk sebagai setan merah yang menari-nari dan pohon-pohon dekatnya ikut bergoyang-goyang. Karena baru saja api membesar anginpun datang menambah besarnya gejolak api. Tambah hebat dan besar kobaran api menghanguskan unggun setinggi bukit kecil itu yang sekarang sudah menjelma menjadi bukit api....

Apa sebabnya asal api membesar anginpun datang? Dapatkah teman-teman menerangkannya?

Akhirnya papa jadi menagih membuat parunan. Tetapi dalam satu hari paling banyak hanya tiga buah dapat membuat parunan. Tetapi sekian meter bujur sangkar tempat itu sudah bersin. Yang tinggal kemudian hanya onggokan abu dan puntung-puntung .....

Tidak kurang menelan tempoh sampai satu bulan pula sehingga seluruh ladang itu menjadi bersih. Tinggal tunggul-tunggul saja yang bila akar-akarnya sudah lapuk dengan mudah dibongkar.....

6. Taka Sang Macan tererangkaplah!

Mari sudah lewat pukul empat sore. Kami sudah bersiap-siap akan pulang dari ladang. Mak sedang mengemasi cerek, tempat nasi dan alat-alat lainnya. Papa sedang berdiri dibawah dengan memegang sebilah sabit. Di bibirnya terselip sebatang rokok.

Tiba-tiba dengan mendadak kami lihat beberapa orang laki-laki berlarian menuju kedalam rimba. Apakah yang terjadi? Kami bertanya kepada mereka. Tetapi tidak seorangpun yang menjawab. Mungkin karena kami jauh dan pertanyaan kami tidak didengarnya.

Kemudian kelihatan seorang laki-laki lagi. Ia tidak berlari-lari hanya berjalan gontai saja. Kami bertanya lagi. Tidak jelas semua jawabannya tetapi dalam kata-katanya dapat kami tangkap: "Harimau!"

Sesudah mendengar apa yang diributkan orang-orang itu kami dengan segera berlompatan ke atas gubuk dan melihat lewat pintu dengan tubuh gemetar. Mak berlari pula ke pintu dan menengok ke bawah. Papa berdiri juga disamping pondok dengan sabitnya.

Dalam pikiran kami orang-orang itu melihat harimau dan berlarian pontang panting. Jangan-jangan sebentar lagi sang macan akan muncul di ladang kami. Aduh, bisa barabe tamu berkumis panjang yang sanggup menelan anak-anak itu muncul di ladang kami. Kami semua gemetar sebagai demam malaria.

Dalam pemikiran kami: Kalau ada harimau masakan orang akan berlarian kedalam hutan. Harusnya sebaliknya. Sebab menuju hutan berarti menuju sarangnya binatang-binatang buas itu.

Kemudian barulah kami dapat berita yang pasti. Seekor anak kerbau milik pak Jakhtar diterkam harimau. Wah, bukan main sang

macam ini. Berani menangkap mangsanya di siang bolong begini. Biasanya harimau menangkap mangsanya malam hari. Namun kami bergegas juga pulang ke desa. Bukan main takutnya kami. Rasa-rasa akan menongol saja binatang buas itu di jalan kami akan pulang. Sebab jalan setapak itu melewati semak belukar yang rapat. Juga padang ilalang yang tebal dan rapat. Tempat serupa itu sangat digemari oleh harimau.

Di desa kami pada umumnya ternak seperti lembu dan kerbau dilepaskan begitu saja kedalam rimba. Mereka bisa mencari makan sendiri dalam rimba itu. Memang disana banyak rumput-rumput muda yang merupakan santapan nikmat bagi para hewan itu. Dan nanti setelah sore mereka pulang sendiri ke desa. Biasanya pemilik atau gembalanya menuruti ke rimba.

Karena itulah papa membuat pagar kawat berduri mengitari ladang kami. Anak kopi yang baru ditanam nanti bisa lumat oleh injakan telapak kaki sang hewan itu.

Nah, salah seekor kerbau yang dilepaskan itulah yang sudah jadi korban harimau. Seekor anak kerbau gemuk yang baru berumur kira-kira satu tahun. Tetapi anak kerbau itu tidak sampai dapat disantap sang macan. Bahunya terkelupas kena cakar harimau dan masih meneteskan darah segar. Di beberapa bagian tubuhnya yang lain terdapat juga luka-luka yang tidak begitu parah.

Tetapi herannya besok pagi kami mendengar berita bahwa anak kerbau yang dilukai harimau itu sudah almarhum. Sudah mati. Tak lantas pada angan bahwa luka-lukanya yang kelihatan tak berarti itu akan membawa mautnya. Anak kerbau yang malang itu tak sanggup bertahan satu malam saja. Kata orang: - gigitan harimau itu berbisa. Sehingga bisa taring harimau itulah yang membunuh anak kerbau itu,

Pada satu kali seorang kampung kami diterkam harimau di Manggilang dekat Pangkalan Kota Baru. Namanya si Sukar.

Ia hanya luka-luka saja dan kelihatannya tidak begitu parah. Sukar dibawa ke Rumah Sakit Umum di Bukit Tinggi. Setelah diobati dokter luka-lukanya mulai sembuh.. Tetapi mendadak luka-lukanya kambuh lagi. Dan besoknya Sukar meninggal dunia. Bisa taring harimau itulah yang menewaskan Sukar yang malang itu.

Demikian pula terjadi pada anak kerbau itu. Mau disembelih ke arinya anak kerbau itu masih terlampau kecil, masih anyir,- kata orang. Jadi terpaksa dikuburkan saja. Yang dikuburkan hanya kepalanya saja. Kenapa? Inilah kisahnya!

Harimau memang ada dalam hutan rimba Mangkisi itu. Masakan tiyak, sebah hutan rimba ialah tempat bermukim binatang-binatang itu. Orang-orang yang pergi ke hutan sering berjumpa dengan harimau. Tetapi mereka jarang mendatangkan kerugian kepada manusia. Jarang binatang-binatang itu memangsa ternak apalagi manusia. Manusia yang jadi korban di daerah kami jarang sekali. Mungkin hanya terjadi sekali dalam sepuluh tahun atau lebih. Pendeknya jarang sekali kalau dikatakan tak pernah.

Sukar tak pernah orang berpapasan dengan harimau. Baik di hutan pada siang hari atau di desa pada malam hari.

Papa pernah berpapasan dengan harimau ketika pulang ke Lurah Bukit dari Balai Panjang. Hari ketika itu baru jam tujuh malam. Papa harus melewati jalan yang lengang. Beliau ada membawa senter. Ketika disebuah pesawangan papa melihat ada cahaya senter di tengah sawah berjarak kira-kira 20 meter dari jalan. Papa mengira mulanya ada orang bersenter. Tetapi ketika papa menyenter pula senter yang kelihatan itu menjadi dua. Oh, rupanya bukan sinar senter yang nampak oleh papa. Melainkan dua mata harimau. Papa tiyak lari. Ia berjalan ber sisurut kebelakang.

Harimau pun gemar dengan durian. Tidak jarang terjadi manusia dengan harimau sama-sama menunggu durian jatuh malam hari.

Bila ada durian jatuh lalu saling rebutan dengan harimau. Ini terjadi bila durian mulai 'langkeh'. Langkeh maksudnya buah durian itu tak berapa lagi tinggal di dahan-dahannya.

Jaka menurut kepercayaan orang kalau seekor harimau sudah berutang ia harus membayarnya. Kini ia sudah berutang. Anak kerbau gemuk milik pak Jakhtar sudah diterkanya. Walau tidak sempat dimakannya tetapi anak kerbau itu mati. Sebab itu sang Jaka sudah berutang. Berapa rupiah? Tentu saja sang harimau tidak kenal dengan mata uang. Ia tak pernah membayar harga ternak-ternak yang pernah dijadikannya mangsanya. Tetapi kalau ia sudah bersalah, misalnya menangkap seekor kambing, atau kerbau, sang macan harus membayar utangnya. Tunai! Tidak boleh pakai bon segala. Dan bagaimana caranya?

Jika ada binatang ternak menjadi mangsa harimau orang akan mendatangi pawang harimau. Di desa kami masih ada seorang pawang harimau itu. Namanya Marah. Lengkapnya Marah Kincir, sebab ia tinggal di kincir. Itu hanya untuk membedakannya saja. Sebab ada orang bernama Marah yang lain.

Pawang Marah ini sudah terkenal bahkan sampai keluar daerah kami. Sebagai sudah dikisahkan diatas bahwa di Padang Mengatas ada sebuah peternakan yang besar. Disana dipelihara lembu banyak sekali. Lembu itu dilepaskan begitu saja di padang-padang yang luas di lereng gunung Saga itu. Sebelah keatas padang rumput itu ialah hutan rimba belantara.

Untuk menjaga supaya lembu itu jangan diganggu binatang buas terutama harimau dibuat pagar kawat berduri sepanjang tepi padang rumput itu. Cukup rapat dan cukup tinggi. Hampir lima meter tingginya.

Tetapi akhirnya lembu itu hilang juga. Seekor demi seekor. Rupanya diterkam harimau pada siang bolong. Orang takjub memikirkannya. Bagaimana harimau sanggup melompati pagar kawat ber-

duri setinggi itu. Dan kemudian meloncat kembali dengan menggonggong mangsanya seekor lembu yang puluhan kilo beratnya. Tetapi itu memang terjadi.

Satu kali, dua kali, dan sudah banyak lembu yang menjadi korban harimau. Akhirnya atas nasihat orang kampung dipanggil pawang harimau ialah Mak Marah.

Dengan petunjuknya dibuatlah sebuah perangkap harimau. Banyak orang tidak percaya bahwa harimau akan mau masuk kedalam perangkap itu. Pintunya amat kecil tak mungkin seekor harimau akan masuk kedalamnya. Lebih-lebih dari kalangan pemuda. Mereka tak percaya sedikit juga. Malah mencemoehkan.

Tetapi pada suatu hari kelihatan pintu penjara tertutup. Beberapa orang pemuda yang tak percaya itu datang mendekati. Mereka mencoba mengintip lewat celah-celah pagar penjara itu. Tiba-tiba: "Auuuum," dengan sebuah raungan yang dahsyat pemuda itu disambut dari dalam perangkap. Seorang sampai pingsan dan yang dua menjadi lumpuh tak bisa lari. Itulah tuahnya sang harimau itu.

Yang masuk perangkap ialah seekor harimau yang amat besar. Ia sudah membayar utangnya. Tunai tanpa tunggakan. Semenjak itu amanlah Padang Mengatas. Dan orang percaya dengan kemampuan ilmu Mak Marah pawang harimau itu.

Dan itu pulalah yang terjadi di desa kami. Apalagi Mak Marah pawang itu tinggalnya di desa kami. Ia sudah tua, bertubuh kecil tetapi amat ditakuti oleh harimau.

Mak Marah menasehatkan supaya bangkai anak kerbau itu jangan semua dikuburkan. Yang dikuburkan hanya kepalanya saja dan badannya akan dijadikan umpan harimau.

Kemudian ia pula yang menentukan dimana lokasi akan dibangun perangkap harimau itu. Tidak berapa jauh desa. Di pinggir jalan orang akan ke rimba.

Tidak pula berapa jauh dari rumah Kepala Jorong. Barangkali tidak sampai seratus meter.

Pada hari membuat perangkap itu semua laki-laki dalam kampung ikut ber gotong royong. Mereka membuat membawa alat perkakasnya seperti parang, dan kapak. Lalu pergilah mereka kedalam rimba tempat lokasi perangkap itu. Rimba itu namanya ' Si Gamai-gamai'. Ke rimba itu jarang orang mencari kayu. Di daerah itulah orang sering terkejut oleh harimau.

Mereka mencari kayu untuk membuat perangkap. Kayunya tidak boleh sembarang kayu. Terbanyak dipergunakan ialah kayu kandung dan kayu kangkung. Kedua kayu itu amat dibenci harimau.

Kayu kangkung itu seluruh batangnya berbintil-bintil sebagai badan kangkung ( katak ). Manusiapun benci melihatnya. Sebab itu orang tak pernah mempergunakan kedua jenis kayu itu untuk membuat ramuan. Biar membuat pondok sekalipun. Sebab dengan menggunakan kedua jenis kayu itu akan dapat mengundang kedatangan sang harimau ke rumah kita. Tetamu yang kurang menyenangkan dan tak diharapkan kedatangannya.

Luasnya perangkap itu panjangnya kira-kira dua meter, dan lebarnya lebih sedikit satu meter. Jadi sempit sekali. Kayu dindingnya itu ditancapkan dalam-dalam masuk tanah. Hampir satu meter. Lubangnya digalikan lebih dahulu.

Dindingnya itu dibuat ber lapis-lapis. Kita hampir-hampir tak bisa mengintip kedalamnya. Sebelah atasnya diberi pula tutupnya dari kayu bulat-bulat. Diberati pula dengan batu-batu besar. Sehingga harimau yang paling besar dalam hutan itu takkan mampu menerobos perangkap itu bila ia tertangkap.

Setelah dinding-dindingnya selesai dan dianggap cukup kuat barulah dipasang pintunya. Pintu itu sebuah papan balok yang amat berat, tebal dan besar. Jika ia dijatuhkan dari



atas akan jatuh tertancap kedalam tanah sedalam kira-kira satu meter. Harimau yang terbesar diatas dunia ini takkan sanggup mengungkitnya.

Pada pintu itu dibuat pesawatnya yang terbuat dari tali ijuk. Tak boleh dibuat dari tali plastik atau tali nylon. Mengamoiil ijuk untuk membuat tali pesawat ini harus pula dengan petunjuk dari sang pawang. Kelebihan ijuknya tak boleh digunakan untuk yang lain. Tentu ada pula mantera-manteranya. Lalu dipasangkan tali rahasia pintu perangkap itu. Sebelumnya anak kerbau sisa ayapannya sudah diletakkan dalam perangkap itu. Jadi kalau harimau memasuki perangkap itu dan tersentuh tali pesawatnya, pintu akan jatuh dan... terperangkaplah sang harimau.

Bila ia tahu tentu ia akan berputar-putar, melonjak-lonjak, mengekas-ngekas dan segala usaha untuk melepaskan diri. Tetapi semuanya amat kuat tak bisa dirusakkannya.

Pada puncak pintu yang sudah terangkat keatas itu dipasang sebuah bendera. Bukan bendera putih, bukan Sang Saka, tetapi asal bendera saja yang gampang dilihat dari jauh. Bendera itu hanya menjadi tanda. Kalau perangkap mengena atau dikatakan orang 'bingkas' daun pintunya akan jatuh kebawah. Bendera yang terpasang itu akan turun. Jadi dilihat dari jauh saja orang sudah mengetahui bahwa perangkap sudah mengena.

Bila semua sudah selesai semua orang-orang pulang. Hati semuanya berdebar-debar, membuat tanda tanya: - Apakah harimau itu akan membayar utang dan masuk kedalam perangkap?-

Tetapi tugas pawang belum selesai. Setiap senja dengan beberapa orang temannya ia datang ke perangkap itu. Dibacanya mantera-mantera. Dan dipanggilnya sang harimau yang bersalah supaya datang ke dalam istana itu. Santapan nikmat,- sisanya sendiri,- sudah tersedia.

Dengan seorang temannya yang di ibaratkan harimau sang

harimau di tunjukkannya jalan dari hutan menuju pintu perangkap.

Bila malam itu harimau belum datang senja besok diulangi lagi panggilan gaib itu. Maka menurut kisahnya harimau yang bersalah akan didesak oleh kawan-kawannya supaya membayar utang. Ia akan digiring oleh teman-temannya menuju penjara dan dipersilakan masuk kedalamnya. Malahan sebelum masuk kedalam perangkap ia mampir sebentar kerumah pawang. Diluar ia mendengus-dengus dan mengekas-ngekak sebagai melapor bahwa ia akan pergi ke penjara.

Pawang sudah maklum siapa tamunya yang muncul itu. Ia akan berseru: "Majo, bayarlah utang panglima!" dan dengan patuh harimau menuju perangkap dan masuk kedalamnya. Bila sudah masuk tali kabasia akan tersentuh dan pintu akan jatuh dengan suara dahsyat dan benderapun turumlah.....

Sudah agak lama dahulu Mak Marah pernah juga membuat perangkap harimau dekat desa juga. Ada seekor harimau bersalah menerkam seekor jawi ( lembu ). Dengan kekuatan hikmat dan tenaga gaib pawang harimau itu membayar utangnya. Ia masuk kedalam perangkap. Hampir seluruh penduduk Seberang Air dan desa-desa sekitarnya datang melihat harimau itu. Harimau ini tidak dibunuh, tetapi dibawa ke Bukit Tinggi. Lalu dimasukkan ke Kebun Binatang. Harimau itu amat besarnya. Ada tanda harimau itu, ceping telinganya robek sedikit. Tetapi apakah sekarang harimau itu masih ada, entahlah!

Malam-malam yang berlalu sesudah perangkap dipasang agak menyeramkan. Lewat waktu magrib desa sudah sunyi sepi. Orang takut keluar, semua dicengkam ketakutan. Sebab bayangkan!

Semua harimau dalam hutan akan mengadakan musyawarah, mencari siapa kawannya yang bersalah menerkam anak kerbau pak Jakh tar. Kemudian yang bersalah digiring beramai-ramai ke rumah Mak

Harah, lalu melapor disana. Kemudian berarak pula ramai-ramai menuju perangkap yang sudah tersedia. Harimau yang bersalah disuruh masuk kedalam perangkap. Pintu penjara akan bingkas dan kawan-kawan harimau lainnya akan mengucapkan salam perpisahan kepada temannya:

" Selamat tinggal kawan, bayarlah utangmu! "

Bayangkan kalau sempat berpapasan dengan pawai harimau dari rimba Mangkisi itu! Kentut akan berletusan kar-na lari, pejalan akan tidak tampak, dan sebagainya, dan sebagainya. Atau mungkin akan lemah tak berdaya terjerembab tidak sanggup lagi melangkahhkan kaki, lumpuh lunglai. Kena 'pegaring' harimau kata orang.

Berapa ekor harimau yang akan ikut berarak-arak itu Lis tidak tahu. Sebab dalam rimba Mangkisi itu belum pernah diadakan sensus harimau. Tidak seperti di Ujung Kulon, cagar alam di ujung barat pulau Jawa. Konon kabarnya disana hanya tinggal lima ekor harimau saja lagi.

Benihlanlah penduduk desa menunggu. Apakah mantera gaib Pak Harah masih manjur dan mempunyai tenaga gaib yang kuat untuk memanggil sang harimau yang bersalah itu. Kita tunggu saja hasil mainnya.

9. Tunas muda dan tunas hijau, serta ia yang menyerah.

Uda Men tidak tinggal di dangau lagi. Uda berulang kesekolah dan tinggal di rumah seorang saudara kami satu bapak. Uni May biasa kami panggilkan. Uni bersaudara lima orang. Diatas uni ada seorang lagi saudara kami. Papa mempunyai anak sebanyak 10 orang. Banyak, yaaaa?

Yang paling tua bernama Darmansjah kini tinggal di Kalimantan Barat, di Mempawan. Adik Uni may yang paling kecil Uni Rafid namanya. Tinggal di Kalimantan barat pula. Ketika Lis membuat tulisan ini sudah setahun yang lewat papa dan Uda Men berkunjung ke Kalimantan barat. Menemui Uda Darman dan uni Rafid. Kesan-kesan perjalanannya itu disusunnya dalam sebuah buku yang bernama: ' Berlibur di daerah Kapuas '. Semoga buku itu bisa juga terbit.

Sekolah tiga kilo meter jauhnya dari tempat tinggal Uda Men. Jadi dua kali jarak sekian yang harus ditempuh uda setiap hari untuk pergi sekolah. Ya, kalau kita ingin maju kita harus tabah menderita bukan?

Nama sekolah Uda Men ialah S.M.P. No. 11 Payakumbuh. Tetapi anehnya letaknya 12 km dari kota Payakumbuh, di Pakan Rabaa.

Jadi: Saya Lis, Uda Men dan Uni Des, adalah tiga buah tunas muda yang sedang berkembang akan menjadi sekar mekar dikemudian hari. Kami bertiga adalah sekelumit dari ratusan tunas-tunas muda lainnya yang sedang menuntut pelajaran di berbagai sekolah dalam daerah ini. Dan itu adalah sekelumit kecil pula dari jutaan tunas-tunas muda yang tersebar di seluruh Indonesia ini. Kami adalah Generasi Penerus dari bangsa Indonesia dibelakang hari.

dari ber juta-juta tunas muda yang berserakan diatas ribuan pulau-pulau negara Republik Indonesia tercinta itu, akan tumbuh nanti menggantikan Angkatan sebelumnya. Ada yang akan menjadi petani, nelayan, peternak,- ada yang akan menjadi pak wali negari, menjadi pak camat, pak bupati, pak Gubernur dan hatta akan menjadi Presiden. Ada yang akan menjadi guru, menjadi sopir, importir, sarjana hukum, pilot pesawat terbang, tentara, ya beribu-ribu macamnya. Namun mungkin ada pula yang akan menjadi penjahat, penodong, pencopet, penyelundup, dan yang buruk-buruk lainnya, walau ini tidak diharapkan. Sebab unsur pendidikan mereka akan menentukan kedudukan mereka kelak. Natak dan bakat mereka akan memegang peranan penting pula dalam kelanjutan umur tunas-tunas muda itu.

Tetapi usalah kita mencita-citakan sesuatu yang buruk, dan merugikan masyarakat dan bangsa. Kita harus punya rencana dan cita-cita yang muluk dan baik.

'Bantungkanlah cita-citamu di bintang!' kata pemeo orang. Dan kemampuan orang tua melanjutkan pendidikan anak-anaknya memegang peranan penting pula. Si anak encer otaknya keras kemauannya belajar, tetapi orang tuanya kurang mampu. Dapat ditebak bagaimana hasilnya. Hanya untungha Pemerintah kita sudah menyenikakan dana dan bea siswa bagi anak-anak yang cerdas tetapi kurang mampu orang tuanya.

Nah, orang tua kaya tetapi 'kincir-kincir' anaknya tidak berputar hasilnya dapat pula diterka. Si anak akan menjadi jahat, manja dan menjadi musuh bagi masyarakat.

Dan kini: Nun disena, ya disena di Rimba Mangkisi akan tumbuh tunas-tunas hijau yang menyegarkan. Antara tunas muda dan tunas hijau itu ada hubungannya yang rapat. Saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Papa Lis menyadarinya. Ia sudah tua dan orang pensiunan. Sedang kami masih kecil-kecil. Kalau janji datang dan papa dipanggil oleh Tuhan, bagaimanakah nasib kami dibelakang hari? Padahal kami sedang membutuhkan sandang dan pangan dan memerlukan biaya-biaya untuk melanjutkan sekolah. Semua tentu akan berantakan. Biaya itu tidak mungkin diharapkan dari bantuan famili atau saudara-saudara Lis.

Sebab itulah papa membuat sesuatu. Sesuatu yang dapat membantu kami adik beradik dibelakang hari. Sesuatu yang dapat menjadi 'harapan tempat bergantung'. Memang ada usaha lain dari papa dan mak. Usaha itu sudah di kisahkan Uda Men dalam salah satu buku karangan papa yang berjudul: "Deru di desa".

~~Sesungguhnya~~ Buku ini <sup>Sudah</sup> ~~sekarang~~ <sup>dengan pesanan</sup> dipesan oleh Pemerintah ~~walau sudah lulus~~ <sup>dalam proses tahun 1980</sup>. Jadi teman-teman belum mengetahuinya.

*Inpres No. H-1982*  
Sesuatu yang menarik juga sebenarnya. \*)

Dan sesuatu yang diusahakan papa dan mak itu amat menarik untuk kita ketahui bersama. Sebab itulah timbul hasrat Lis untuk mengisihkannya kepada teman-teman semua. Agar dapat menjadi contoh teladan bagi kita semua. Karena hal itu amat penting untuk kelanjutan kesuburan, perkembangan dan mutu tunas-tunas muda itu di kemudian hari.

Marilah kita lanjutkan kisahnya:

Ketika Lis dan saudara-saudara Lis pergi ke ladang pada hari-hari berikutnya orang sedang membuat lubang. Tetapi Lis tidak tahu. Apakah papa membuatnya dengan berdasarkan sebuah buku petunjuk, atau berdasarkan dari pengalaman orang lain.

\*) Inpres No. 145/C/Kep/R 80 <sup>9 September 1980</sup> ~~26 Maret 1981~~ Lampiran I No. 469.

Atau dari seorang petugas Jawatan pertanian. Petugas itu ada ditempatkan pada setiap kenegarian.

Untuk bertanam kopi tanannya tidak perlu di cangkul lebin danulu. Kalau bertanam tembakau tanannya harus di cangkul. Jadi pengolahan tanah bergantung kepada apa yang ditanam.

Lubang itu kira-kira 30 x 30 cm dan dalamnya kira-kira sekian pula. Jarak antara dua lubang dan barisannya 2½ meter. Supaya deretannya lurus di rentang dengan tali. Target harus mencapai 2.000 lubang setiap nektarnya.

Sekarang tenaga goro hampir tak ada lagi. Semua harus diupahkan. Papa termasuk manusia yang baik juga. Sore-sore bila pekerja-pekerja itu sudah selesai dengan tugasnya upahnya dibayar. Bukanlah dalam salah satu hadis Nabi Muhammad s.a.w. ada disebutkan yang maksudnya kira-kira: - Baharlah upah buruh itu sebelum keringatnya kering.-

Mereka mengharapkan upahnya pada hari itu juga. Barangkali ia perlu membeli beras untuk makanan anak dan isterinya. Tidaklah selayaknya upahnya ditahan-tahan melunasinya.

Di daerah kami sekarang sudah ada pula beberapa ladang kopi yang lain. Kabarnya layanan terhadap pekerja-pekerjanya kurang baik. Setelah mereka bekerja beberapa hari bila mereka minta upah, ia lalu dibayarkan untuk satu hari saja. Atau kalau dibayarkan dengan bahan pangan harganya jauh lebih tinggi dari harga di pasaran. Hal itu kurang pantas. Mengecewakan. Mungkin akan menimbulkan gejala-gejala yang kurang baik.

Jadi kini pengeluaran uang sudah banyak ragamnya. Membayar upah pekerja, membeli pupuk, baik pupuk kandang atau pupuk kompos. Membeli pagar kawat berduri, alat-alat pertanian dan beberapa keperluan lainnya.

Jari manakah papa dan mak mendapatkan biaya? Lis harus angkat topi kepada kedua orang tua Lis yang bijak sana itu.

Sebab mereka dapat mengusahakan biaya dari bermacam sumber-sumbernya. Dari uang pensiun, hasil gilingan padi, hasil kedai dan dari honor karan/an-karangan papa.

Ada juga papa mencoba meminjam ke bank untuk pembiayaan membuat ladang ini. Tetapi pihak Bank tidak mengabulkannya. Entah apa sebabnya.

Lalu kedalam lubang-lubang yang sudah dibuat ini dimasukkan pupuk kandang. Pupuk ini dibeli dengan harga lima puluh rupiah satu ketiding. Membawanya ke ladang menelan biaya pula. Pupuk yang sudah dimasukkan kedalam lubang-lubang itu dibiarkan dulu selama beberapa hari. Maksudnya supaya dingin.

Aduh, bagaimanakah akhirnya 'tunas-tunas hijau' yang mulai dilemukan ini? Dapatkah ia tumbuh subur sebagai yang diharapkan? Atau nanti akan rusak binasa oleh ternak atau babi? Atau terkena hama penyakit? Namun manusia harus berusaha dengan sepenuh kepintarannya dan tenaganya. Tidak boleh pasrah dan menyerah saja.

Dalam rumah Cilingan padi Lis melihat beberapa rol kawat berduri. Sebagai sudah dikisahkan dahulu papa sudah membeli kawat berduri. Banyak pula penduduk yang bertanya-tanya tentang kawat berduri itu. Berapa harganya, berapa panjangnya dan bagaimana memasangnya. Rupanya penduduk jarang mempergunakan kawat berduri. Mereka biasanya mempergunakan pagar bambu. Sehingga kawat berduri itu dipandang mereka sebagai suatu benda yang ajaib pula.

Ketika pagar itu dipasang terjadilah kesibukan. Mula-mula dicari tiang-tiangnya. Tempat mencarinya mudan saja. Dalam daerah ladang yang belum di rambah masih banyak kayu-kayu yang baik. Juga sekitar perladangan itu. Kayu itu ditebang dan dikumpulkan. Kemudian di runcing. Lalu dibuatkan lubangnya dengan tembilang besi. Supaya pagarnya lurus direntang tali. Jarak



antara tiang-tiangnya kira-kira tiga meter.

Setika memasangnya terjadi sedikit kericuhan. Semua pekerja telah mempunyai pengalaman memasang pagar kawat berduri itu. Bagaimana menegangkannya sehingga pagar itu tegang dan tidak kendur. Beberapa orang yang ikut menyaksikannya memberikan saran-saran. Saran yang satu berbeda dengan saran yang lain. Dan anehnya semua mereka belum mempunyai pengalaman memasang pagar kawat berduri.

Akhirnya didapat juga suatu cara yang sederhana. Baik hasilnya dan cepat kerjanya. Kawat itu ditegangkan dengan 'kuku kambing' dilandaskan pada tiang. Seorang yang lain memakunya kuat-kuat pada tiangnya.

Setelah pagar selesai dipasang hati kami mulai merasa lega. Ternak-ternak yang dilepaskan di sebelah menyebelan ladang tidak dapat memasuki ladang kami dengan seenaknya. Pernah juga lembu-lembu itu mencoba menerobos pagar kawat berduri itu. Ia mencium-cium dan mendekatkan moncongnya ke pagar itu. Ia seakan-akan berkata: "Hai apa pula ini? Kenapa aku tak bisa melwatinya? Ha, baik juga ku coba menyeruduk pagar anen ini, di sebelah rumputnya kelihatan muda-muda....."

Si lembu berusaha memasukkan kepalanya ke sela-sela pagar itu. Dan "Breeet,..." hidungnya tercocok olen auri pagar itu. Barangkali berdarah. Dengan meringis lembu itu menarikkan kepalanya kembali dengan hati-hati dan dalam hatinya ia seakan-akan berkata: "Persetan! Pagar apa pula ini yang bisa mencopot hidungku?" Ya, sedang penduduk belum kenal dengan pagar kawat berduri apalagi si lembu.

Maka jeralah lembu-lembu itu berusaha untuk memasuki ladang kami. Tetapi babi lebih pintar dari lembu. Malam-malam mereka bisa memasuki ladang dan berkeliaran seenaknya dalam ladang.

Yang dikerjakannya ialah menyungkur-nyungkur tanah tertimbun rupanya mencari cacing. Kalau dekat anak kopi rusaklan anak kopi itu.

Tamun pisang yang ditanam sebagai pohon pelindung tidak aman olen serangan si kerbau penuek ini. Mulai dari daun sampai batang dan batangnya hancur luluh disungkur dan dimamah. Ialain juga bahaya babi ini.

dan bahaya lain yang bisa merusak juga ialah kawanan kera. Binatang ini datang melompat-lompat dari pohon ke pohon. Tetapi entah apa yang diincer-incernya di ladang kami. Sampai waktu itu belum ada yang dirusakkannya. Kabarnya monyet-monyet ini mencari buah-buahan yang dapat dimakannya. Kalau ada buah labu dan mulai berbuah, ada harapan buah labu itu akan tinggal kulitnya saja. Sebab itu jika bertanam labu dan ada buahnya sebaiknya buah labu itu di timbun dengan tanah.

" Perjara mengena,..... penjara mengena,...."

Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan orang. Kami yang sedang asyik membantu mak menanam kopi menjadi tertegun. Oh, rupanya panggilan pawang Mak Marah sudah dipenuhi oleh sang macan penjara sudah bingkas.

Karena hari sudah sore kami bergegas pulang ke desa. Kami ingin pula hendak menyaksikan harimau yang kena perangkap itu.

Kami dapati orang sudah ramai sekitar perangkap itu. Bende-ranya sudah turun berarti pintunya sudah tertutup dan didalam perangkap sudah ada sesuatu yang tertangkap. Dan tentu saja seekor harimau.

Langgah ramai benar disana. Jepat benar tersiar cerita bahwa perangkap mengena. Orang-orang yang berdatangan dari semua jorong di Seberang Air. Malahan dari desa yang jauhnya beberapa kilo meter dari situ. Adis-gadis datang dengan berpakaian

bagus-bagus seakan-akan disana ada pesta.

Iis datang mendekati ke dinding penjara itu. Tentu saja tidak satupun yang kelihatan. Karena dinding perangkap itu amat rapat. Beberapa orang mencoba mengintip kedalam. Sebab dalamnya agak gelap agak sulit juga melihat makhluk bagaimana yang ada didalamnya.

Dupanya dari sebelah muka ada sebuah celahan. Sesudah dengan susah payah barulah kelihatan binatang yang terperangkap itu. Bukan seekor harimau yang panjangnya dua meter atau sebesar kuda. Tetapi hanya seekor binatang yang mirip kambing dengan kulitnya berwarna kuning tua. Atau kira-kira seperti seekor kucing besar.

Demua penonton yang puluhan orang itu agaknya merasa kecewa. Menurut taksiran orang binatang itu ialah sebangsa macan tutul atau macan loreng. Memang wajar. Besar kemungkinan memang jenis harimau kecil inilah yang mencoba menerkam anak kerbau pak Jakhtar. Karena itulah ia tak sanggup membunuhnya apalagi menyoretnya kedalam hutan. Macannya jauh lebih kecil dari kerbaunya. Namun karena okar dan taringnya berbisa anak kerbau itu mati juga kesudahannya.

Tetapi apakah memang harimau kecil ini yang sudah bersalah sesuai dengan panggilan gaib yang dikerjakan oleh pawang Marah Tuhan sajalah yang Maha Mengetahuinya.

Namun para 'penonton' sudah merasa kecewa karena yang masuk dalam perangkap bukanlah seekor harimau dalam ukuran 'gede' tetapi hanya ukuran 'mini'. Tetapi kemeriahannya tidak kurang. Para pengunjung semakin ramai. Semuanya berusaha untuk mengintip kedalam perangkap lewat dinding kayu bulat itu.

Dan begitulah alat 'komunikasi' di desa. Seorang tanu dan dalam tempoh yang amat singkat sudah tersiar keseluruh pelosok.

Banyak orang menyarankan supaya binatang itu ditangkap hidup-hidup dan dibawa ke kebun binatang di Bukit Tinggi.

Tetapi kemudian kami dapat kabar. Seorang-orang yang usil mencoba menjerat binatang itu dengan tali plastik yang diulurkan dari atas. Kebetulan tepat kena lehernya sehingga binatang itu tercekik. Matilah binatang itu.

Sungguh sayang. Orang usil itu bertindak sendiri. Rasional seluruh penduduk kampung sudah berjerih payah memasang perangkap itu. Kemudian makhluk itu dikeluarkan. Memang benar rupanya seekor harimau tutul. Walau kecil tetapi kalau bertempur dengan manusia dewasa belum tentu kemenangan akan berada di pihak manusia. Apalagi kalau manusianya seorang Karzan. Taring dan cakar binatang itu amat tajam.

Seekor harimau tutul itu dibawa oleh bapak Lasek yang kebetulan datang juga melihat. Entah akan diapkannya bangkai binatang itu. Untuk dinakan tentu saja tidak. Kabarnya untuk diawetkan.

..//.

10. Buku masuk sekolah, - sekolah masuk buku.

Setelah sudah Lis ceritakan, kami bertiga boleh dikatakan selalu memegang juara dalam kelas. Apakah rahasia sebenarnya? Pada semangat belajarkah? Pada didikan orang tuakah? Pada hasil pelajaran gurukah? Barangkali semuanya benar.

Tetapi ada sebuah rahasia lagi. Kami bertiga termasuk jenis .... ya jenis hantu. O, jangan salah tafsir teman-teman. Bukan hantu kubur, atau hantu kaian, atau hantu yang menakutkan. Tetapi kami bertiga adalah hantu, ... hantu membaca.

Buku perpustakaan papa banyak sekali. Ada ribuan banyaknya. Terletak dalam beberapa buah rak-rak. Buku-buku itu terbagi-bagi dalam berbagai jenisnya. Ada buku ilmu pengetahuan, ada buku-buku agama, ada buku-buku edisi Malaysia, ada buku-buku novel, ada buku-buku bacaan anak-anak. Inilah yang paling banyak sekali. Ratusan banyaknya. Maka buku-buku inilah yang boleh kami baca.

Setiap papa kembali dari Jakarta biasanya papa membawa oleh-oleh. Antaranya buku-buku untuk anak-anak. Kami berebutan membacanya. Dan hampir kami semua menjadi pencandu buku.

Uni Des bila pulang sekolah dan mau makan bukanlah nasi yang dicarinya, tetapi sebuah buku atau majalah. Dengan sebuah buku ditangan itulah baru Uni Des dapat menyantap nasi dipiring. Ternyata papa tidak membaca semua buku-buku itu terutama buku untuk bacaan anak-anak. Ada juga kisahnya yang cukup lucu:

Pada suatu kali papa kelihatan sekali asyik membaca sebuah buku. Buku itu tidak di lepaskannya sampai tamat. Sesudah selesai papa berkata:

"Des, bacalah buku ini! Ceritanya bagus sekali."

Uni Des tidak menjawab.

" Benar-benar seruh kisahnyanya, " sambung papa lagi.

" Bos sudah tamat membaca buku itu,.... lima kali, " jawab uni Bos. Huh, papa kena knock out sekali ini. Ternyata anaknya lebih rajin membaca dari dia sendiri.

Banyak manfaatnya kalau kita rajin membaca. Pengetahuan dan pengalaman bertambah. Buku-buku merupakan seorang guru yang baik. Banyak pelajaran yang dapat dikutip dari sebuah buku. Dan sesuatu keuntungan banyak membaca: ialah kita cepat dapat menangkap pelajaran kalau rajin membaca.

Sebab itu sudah seyogiannya Pemerintah menyediakan sebuah perpustakaan di setiap Sekolah Dasar. Lis menjadi anggotanya yang paling rajin. Dengan membaca buku menambah mutu pendidikan kita.

Kini setiap tahun Pemerintahan menyediakan Perpustakaan Impres. Pihak Pemerintah meneliti buku-buku yang terbaik dan buku-buku itu dipesan dijadikan perpustakaan sekolah. Beruntunglah murid-murid yang mendapat seorang guru yang dapat memberi bimbingan dalam membaca di perpustakaan ini. Sebab kabarnya ada juga guru atau Kepala Sekolah yang menyimpan saja buku-buku perpustakaan itu dan tidak memberi bimbingan kepada murid-murid untuk membacanya. Sia-sia sajalah Pemerintah menyediakan dan memberikan buku-buku ke sekolah.

Iaka Lis berpendapat cerita-cerita atau kisah-kisah yang berlaku dalam sekolah sangat menarik. Seakan-akan kita sendiri yang dikisahkan dalam buku itu.

Salah satu cerita sekolah yang masuk buku ialah karangan papa sendiri. Nama judulnya: ' Menempuh jalan buntu '.

Cerita ini terjadi dalam sekolah. Jadi: sekolah masuk buku. Tema cerita ini sederhana sekali. Ada dua orang murid yang bersahabat. Yang seorang bernama Riswandi dan seorang lagi Mah-

rul. Keduanya murid S.D. Ketinggian.

Yang kami herankan ialah bahwa lokasi cerita itu terjadi di daerah Seberang Air. Tetapi papa mempergunakan nama Desa Ketinggian dalam bukunya. Desa Ketinggian memang ada tetapi letaknya dalam daerah kecamatan Harau. Mungkin ada juga rahasianya. Kata papa itu hanya disebabkan ilham belaka.

Sebab itu dapatlah dimaafkan kesalahan pelukisnya B.L. Bambang Prasodjo dalam halaman 107 buku itu. Dalam gambar itu Bambang membuat ada lampu listerik dalam S.D. yang dimaksud. P.L.T.A. belum menjangkau daerah kami Seberang Air.

Awal kisahnya: Pada pagi hari Senin Mahrul yang bertugas menaikkan bendera Sang Saka Merah Putih membuat kehebohan. Ia bukan menaikkan bendera Indonesia tetapi bendera Polandia. Alias Sang Saka terbalik. Rupanya ada yang mengganggu pikirannya sehingga terjadilah kekeliruan itu.

Lis berpikir: - Apakah memang pernah terjadi kekeliruan semacam itu? Lis tidak tahu. Tetapi kekeliruan bisa terjadi dimana-mana dan dalam hal apa saja. Namun itu hanya sebuah kisah yang sewaktu-waktu mungkin saja terjadi.

Riswandi yang kesayangan pak Kepala Sekolah diminta membantu pak guru. Dalam sekolah sudah terjadi kecurian berturut-turut. Uang Asmi anak seorang kaya sudah hilang sampai dua tiga kali. Akhirnya seorang guru menjadi korban pula. Pasti si pencuri orang 'dalam' juga. Tetapi siapa? Itulah yang akan dicari. Justeru karena itulah pak Kepala Sekolah minta bantuan Riswandi mengintip dan menyelidiki siapakah yang sudah gatal tangan melakukan pencurian. Dan sekali gus memberi malu nama sekolah S.D. Ketinggian.

Salah seorang murid yang dicurigai ialah Rijal. Ia terkenal seorang anak yang bandel, keras kepala, besar belanja, suka mengganggu temannya, suka berkelahi dan berbuat 'semau gue'

dalam sekolah. Itulah akibat anak orang kaya kurang terdidik oleh orang tuanya. Dan banyak mendapat pelajaran yang salah setiap kali ia pergi ke kota.

Maka mulailah sang detektif merunut jejak si pencuri. Tindak tanduk Rijal di awasi oleh Riswandi. Berat dugaan pastilah si pencuri ialah Rijal anak bandel itu. Sampai-sampai ke tempat permainan randai ia dibuntuti oleh Riswandi. Disana Rijal memperlihatkan ke royalannya dengan mentraktir kawan-kawannya. Tak pelak lagi pastilah pencuri itu ialah Rijal!

Tetapi rupanya Rijal mengetahui bahwa dia di awasi dan di-curigai. Dan suatu kali di tempat yang lengang dan anker Riswandi dan Rijal berpapasan. Terjadi pertengkaran antara Riswandi dan Rijal yang tubuhnya lebih besar. Akhirnya mereka bakhantam alias berkelahi. Untung ada segerombolan anak-anak gembala yang meleraikan mereka. Dengan jalan menakut-nakuti keduanya dengan berbuat suara-suara hantu dari sebuah lubang dalam sebatang pohon embacang besar. Tempat itu memang anker.

Sebuah jebakan ditahan. Asmi meletakkan sejumlah uang dalam laci mejanya. Riswandi hari itu tidak ada di sekolah. Kemanakah dia? Dia tidak kemana-mana melainkan bersembunyi dalam Kantor Kepala Sekolah. Dari kamar itu bisa mengintip ke sebelah ke kelas yang sering didatangi pencuri itu.

Jebakan berhasil. Pencuri rupanya tidak sadar bahwa ia sudah di intip. Ia masuk kedalam kelas dan mengambil uang Asmi. Riswandi melihat dengan terang siapa pencuri itu. Oh, benar-benar tidak diduganya sedikit juga bahwa itulah pencurinya....

Sore itu Riswandi pergi mengunjungi temannya Mahrul sebab ada yang akan dibicarakannya. Mahrul tidak berjumpa. Yang ditemuinya bagaimana kemelaratan dan penderitaan ibu Mahrul sahabat karibnya itu. Ayahnya meninggal jauh di rantau. Ibunya sa-



kit-sakitan, seorang adik Mahrul sakit pula. Untuk dimakan mereka sehari-hari alangkah susahnyal Semuanya serba menyayu dan menyedihkan.

Dalam pada itu ayah Riswandi baru saja menerima sejumlah uang hasil tebusan sawah yang di 'pageng' orang. Uang itu disimpan ayahnya dalam lemari.

Kemudian pak Kepala Sekolah menanyakan kepada Riswandi sudah diketahuinyakah siapa pencuri itu? Riswandi mengaku yang sebenarnya dialah si pencuri itu. Ia mengakui akan mengganti semua uang yang sudah dicurinya itu. Kehebdhan terjadi. Ayah Ris datang pula ke sekolah. Ia marah-marah sebab sejumlah uangnya hilang. Mungkin anaknya Riswandi yang sudah mencuri uang itu. Terjadilah kehebohan. Dan kegaduhan itu tambah menjadi ketika Mahrul datang menghadap pak Kepala Sekolah. Ialah mengaku bahwa sebenarnya ialah yang mencuri uang Asmi dan uang Buk Guru. Terpaksa keadaan didesak kebutuhan rumah tangganya. Tak sampai hati melihat adik-adiknya kurang makan dan ibunya sakit-sakit melulu.

Itulah sebabnya Riswandi berani mencuri uang ayahnya. Untuk menutupi kesalahan sahabatnya. Akhirnya kisah itu berakhir dengan menggembirakan.

Oh, Lis sampai berkali-kali membaca buku itu. Bagus sekali ceritanya. Kalau ada 'buku masuk sekolah' maka kini 'sekolah masuk buku'. Itulah yang Lis maksud.

Sayang buku sebgus itu belum juga masuk Perpustakaan Inpres.

Sebenarnya sekitar 'buku masuk sekolah' ini Lis mempunyai sebuah gagasan. Tetapi bagaimana caranya Lis menyampaikannya, yaaa? Lis tidak pandai mengarang. Dan Lis tidak seorang wartawan seperti Uda Nusjirwan. Uda Nusjirwan ialah salah seorang saudara Lis yang satu bapak itu, lhooo!

Gagasan Lis itu sederhana sekali dan mudah melaksanakannya. Pada setiap waktu yang ditentukan guru membuat sebuah perlumbaan. Yaitu menentukan siapa murid yang paling banyak membaca buku-buku dari Perpustakaan sekolah. Yang kedua, membuat sayembara mengarang ringkasan salah sebuah cerita yang pernah dibaca mereka. Untuk itu diadakan: Murid yang terbanyak membaca di sekolahnya, lalu di kenegarian. Lalu di kecamatan. Dan jika mungkin di kabupaten.

Kalau sayembara semacam itu ada, maka Lis percaya. Satu waktu pasti Lis akan merebut hadiah. Dan kapan hal itu bisa terjadi?

...

...

...

...

...

...

...

...

11. Harapan cerah masa mendatang.

( P e n u t u p )

Sebenarnya masih banyak yang ingin Lis kisahkan kepada teman-teman. Tetapi supaya jangan membosankan dan ber tele-tele Lis akan mengakhiri cerita ini.

Dengan tidak terasa masa berjalan juga. Sekian tahun sudah lewat. Ladang kopi kami sudah menghasilkan buan. Buah yang sudah di olan dikumpulkan. Pada satu waktu akan dibawa ke pasar untuk dijual. Tetapi belum banyak. Tetapi bila ladang itu dipelihara tentu hasilnya akan semakin banyak.

Kalau sekarang kita berkunjung ke ladang kami akan terlihat antrian batang-batang kopi yang sudan besar-besar. Sebahagian ada yang kurus, merana. Entah apa sebabnya. Tetapi ada pula yang amat subur dan sarat dengan buahnya.

Bila kami datang ke ladang, daun-daun kopi itu melambai-lambai. Seakan-akan mereka berseru: " Selamat datang, Lis! "

Tanaman yang hidup tetapi tak bisa berbicara. Namun mereka seakan-akan berbicara:

" Pelihara kami baik-baik, yaa Lis? Pada satu waktu kami akan membalas jasa dan budi kalian dengan buah kami yang merah-merah. Siangilah kami, pupuklan kami, jagailah kami. Kalian bisa menggantungkan harapan pada kami kelak....."

Dalam pada itu beberapa perubahan penting sudan terjadi. Akibat pesatnya pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah. Sekolah kami sudah menjadi dua. Tidak berapa jauh dari gedung sekolah yang lama sudan dibangun sebuah gedung sekolah yang mewah dan bagus. Sekolah Dasar Inpres.

Pada waktu Lis membuat kisan ini penduduk desa baru

saja bertegak 'kuda-kuda' Sebuah gedung sekolan Inpres yang baru sudah dibangun pula di Seberang Air. Tempatnya di Labuh Basilang yaitu simpang jalan ke desa kami Lurah sukut. Oh, Lis ber cita-cita dapat nanti menjadi guru di sekolah yang baru itu.

Sudah selama berabad-abad belum pernah daerah kami di jejak oleh roda empat. Tetapi sekarang mobil sudah sampai di desa kami. Sudah dibangun jalan yang menghubungkan Taram dengan Seberang Air. Malahan sudah sampai ke Sungai Ipuh. Suatu yang beberapa tahun yang silam masih merupakan sebuah konyakan. Sekarang menjadi kenyataan. Sayangnya jalan itu sekarang sudah rusak-rusak. Dan belum ada jambatannya.

Untuk pertama kali dalam sejarah kami melihat mobil sampai di desa kami Lurah Bukit.

Kemudian tentang listerik.

Listerik P.L.T.A. yang besar itu sudah menjangkau ratusan desa-desa di seluruh Sumatera Barat ini. Apalagi kalau P.L.T.A. Maninjau sudah selesai. Ratusan bahkan ribuan desa-desa akan diterangi pula dengan listerik. Di daerah kami jalur listerik sudah sampai ke Air Tabit, Batang Tabit, Andalen, Mungo, Pakan Sabtu dan sudah sampai di Pakan kabaa. Dan kini sedang dilanjutkan ke Labuh Gunung dan Sitanang.

Tetapi daerah kami sendiri yaitu Seberang Air, entah kapan. Beberapa tahun papa sudah merencanakan akan membuat listerik sendiri di Lurah sukut. Karena ada sumber air yang dapat dipakai untuk memutar turbin. Yaitu di Batang Mangkisi. Tetapi rencana papa itu belum terlaksana. Tetapi akhirnya listerik menyala juga di Lurah Bukit.

Papa menerima nonor dari buku-buku Inpres yang dikarangnya. Dari hasil honor itu papa sanggup mengganti mesin giling padi kami. Mesin giling yang lama ( nuller ) sudah ditukar

dengan yang baru yang lebih besar dan lebih modern.

Mesinnya merek Andoria 12 PK. dan mesin gilingnya merek Iseki yang mungil dan kuat serta cepat kerjanya. Motor yang lama dijadikan pemutar sebuah generator dengan kekuatan 3.000 watt. Papa sendiri yang memasang kabel-kabel listerik sepanjang jalan-jalan di desa kami. Sehingga rumah kami, kompleks gilingan padi, kantor, mesjid dan ruman-rumah penduduk sudah dapat diterangi dengan lampu listerik. Terang benderang dan gemerlapan di malam hari.

Berdirlah teman di Kelok Talago yang sudah di kisankan itu pada malam hari. Akan kelihatan di kejaunan kerlap kerlip lampu neon,- ada yang bewarna warni,- bagus sekali. Di sebuah desa di kaki bukit barisan. Itulah desa Lurah Bukit di malam hari. Kini T.V. kami sudah dijalankan dengan tenaga listerik itu. Kalau Lis menerika Lis mempergunakan seterika listerik.

Semuanya adalah dengan usaha papa. Sayang belum ada 'pensiunan teladan'. Jika ada Lis percaya papa akan termasuk salah seorang dari pensiunan teladan itu. Apakah tidak ada rencana dan gagasan Pemerintah untuk mengadakan pula pensiunan teladan itu?

Nah, teman-teman. Sudah cukup panjang dan banyak yang Lis kisahkan. Agaknya sudah cukup sampai disini dahulu. Semoga kita akan berjumpa pada kesempatan lain. Daaaaaag.....